

TASAWUF BUYA HAMKA DI ERA POSTMODERN

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

Siti Nurjanah
NPM : 1876137004



PROGRAM MAGISTER ILMU FILSAFAT AGAMA
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1444 H

TASAWUF BUYA HAMKA DI ERA POSTMODERN

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Agama

Oleh :

Siti Nurjanah
NPM : 1876137004



TIM PEMBIMBING

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Shonhaji, M.Ag

PROGRAM MAGISTER ILMU FILSAFAT AGAMA
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/1444 H




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA


Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Aif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004
21 Juli 2023


Dr. H. Shonhaji, M.Ag
NIP. 196403101994031001
21 Juli 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama
Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Dr. Siti Badiah S.Ag, M.Ag
NIP.197712252003122001
21 Juli 2023

Nama : Siti Nurjanah
NPM : 1876137004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "TASAWUF BUYA HAMKA DI ERA POSTMODERN". Ditulis oleh Siti Nurjanah, NPM : 1876137004, telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Selasa, 27 Desember 2022 pukul 08.00-09.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Novianita, M.Si

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

(.....)

Penguji III : Dr. Sonhaji, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Dr. Siti Badiah S.Ag, M.Ag

(.....)

Bandar Lampung, 21 Juli 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi Filsafat Agama

Dr. Siti Badiah S.Ag, M.Ag

NIP.197712252003122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “TASAWUF BUYA HAMKA DI ERA POSTMODERN”. Ditulis oleh Siti Nurjanah, NPM : 1876137004, telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Selasa, 27 Desember 2022 pukul 08.00-09.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Novianita, M.Si

Penguji I : Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

Penguji III : Dr. Sonhaji, M.Ag

Sekretaris : Dr. Siti Badiah S.Ag, M.Ag

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Bandar Lampung, 21 Juli 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



Prof. H. Nuzlan Abdul Ghofur, M.Si

NIP. 19800801 200312 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nurjanah
NPM : 1876137004
Program Studi : Filsafat Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **TASAWUF BUYA HAMKA DI ERA POSTMODERN** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Bandar Lampung, 21 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



Siti Nurjanah
NPM. 1876137004

ABSTRAK

TASAWUF BUYA HAMKA DI ERA POSTMODERN

Siti Nurjanah

Tasawuf modern Buya Hamka sangat populer, bahkan menjadi salah satu referensi bagi umat Islam dalam hal peningkatan moral. Daya tarik pemikiran Buya Hamka terletak pada kemampuannya dalam memahami keadaan masyarakat dan kebutuhannya berdasarkan agama, teori sosial dan juga filsafat. Sebagaimana yang sudah kita ketahui, bahwa tasawuf Buya Hamka sangat berkontribusi dalam menjawab persoalan-persoalan di era modern. Era modern memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan era postmodern, tetapi dalam hal moral postmodern juga memiliki permasalahan yang kompleks. Postmodernisme mengarah pada melemahnya nilai-nilai moral masyarakat bahkan dapat dilihat dalam beberapa kebijakan pemerintah. Atas nama kebebasan berbicara, orang-orang mulai mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti menentang undang-undang pornografi, melegalkan pernikahan sesama jenis, melegalkan gay dan lesbian, menuntut kebebasan beragama artinya bebas mendirikan sekte-sekte agama baru bahkan bebas untuk tidak menganut agama. Postmodern juga berdampak pada gaya hidup, dimana banyak masyarakat mencari kepuasan dan kebahagiaan dengan mengonsumsi produk yang dinilai dapat meningkatkan prestise, kesuksesan atau meningkatkan rasa percaya diri. Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait bagaimana pemikiran tasawuf Buya Hamka dan apa yang melatarbelakangi pemikirannya tersebut? dan apakah tasawuf Buya Hamka bisa diaktualisasikan di era postmodern?

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research) dan bersifat deskriptif filosofis. Menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Metode analisa data yang digunakan yaitu : metode kesinambungan historis, metode hermeneutika, metode heuristika dan metode content analysis, dalam pengambilan kesimpulan menggunakan metode lingkaran hermeneutika.

Hasil dari penelitian ini adalah : *Pertama* Bagi Buya Hamka Tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan menaikkan taraf spiritual, menekan semua keserakahan dan kerakusan, melawan hawa

nafsu terlebih untuk kesenangan diri. *Kedua* aktualisasi tasawuf Buya Hamka bertujuan untuk mempertahankan perilaku dan akal manusia berdasarkan fitrah Islam yang seimbang. Manusia harus bekerja keras untuk membentuk karakter yang baik, menghindari kejahatan dan kegilaan. Pemikiran tasawuf Buya Hamka yang harus diaktualisasikan di era postmodern yaitu Konsep Tauhid, Konsep Zuhud serta Konsep Tawakal dan Qona'ah.

Kata Kunci : Tasawuf, Buya Hamka, Era Postmodern



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَل	اَ	Ā	سَارَ	اَي...	ai
اِ	I	سَبَل	اِ	Ī	فَيْل	اَو...	au
اُ	U	ذَكَرَ	اُ	Ū	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'îm*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.¹

¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21.

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

(Q.S Ar-Ra'd : 28)

“Yang menentukan nilai hidup seseorang ialah pendirian yang telah dipilihnya lalu diperjuangkannya pendirian itu. Di dalam perjuangannya niscaya dia akan bertemu dengan yang menyetujui dan tidak pula kurang yang memusuhi. Orang yang hanya disukai saja, tidaklah akan bertemu. Hamba sahaya yang patuh mengikuti perintah tuannya, hanya itulah yang mahal harganya di pasar budak sebab dia disukai oleh semua tuan.”

(Buya Hamka)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka karya ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Saimin dan Ibu Sumirah), yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, mengasuh, membesarkanku, membimbing menasehati, dan mendo'akan demi tercapainya cita-citaku. Terimakasih Bapak dan Ibuku atas jasa, pengorbanan, dan keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kakak perempuanku Nur Hasanah beserta suami Saimun Kusnan dan kakak laki-lakiku Rohedi beserta istri Suprihatin Rahayu, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil, semangat dan motivasi serta turut mendo'akan untuk mencapai keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami. Aamiin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarrokatu

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayangnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul **TASAWUF BUYA HAMKA DI ERA POSTMODERN**. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, dan sahabat-habatnya.

Tesis ini disusun dan diajukan kepada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Filsafat Agama.

Tesis ini tidak akan terealisasikan tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.A selaku Direktur di kampus Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Dr. Hj. Siti Badi'ah, M.Ag selaku ketua prodi Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Sonhaji, M.Ag selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung khususnya prodi Filsafat Agama
6. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.
7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
8. Rekan-rekan Filsafat Agama Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung angkatan 2018.

9. Sahabat-sahabatku Mega Anjar Wulan, Fita Etriyani, Annisa Setiatati, Nurlailatul Qodriah, Maylinda Sari, Nur Ulfatul Jannah, Nurhidayah, Indri Septiyani, Yuyun Oktarina, Mutiara Puspa Garini, dan Eva Anggraeni Diah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini.
10. Almamater tercinta Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua dukungan yang telah diberikan.

Demikianlah mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti akhiri dengan memanjatkan do'a semoga segala amal baik kita diterima sebagai Ibadah dan senantiasa menunjukkan jalan yang benar. Amiiin.

*Wallahu al-Muaffiq Illa-Aqwamitthorik
Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarrokaturh*

Bandar Lampung, 21 Juli 2023

Siti Nurjanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teori	9
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	20

BAB II TASAWUF DAN ERA POSTMODERN

A. TASAWUF	
1. Pengertian Tasawuf	21
2. Sejarah Perkembangan Tasawuf.....	25
3. Sumber Ajaran Tasawuf	27
4. Ruang Lingkup Tasawuf	32
5. Klasifikasi Tasawuf	33

B. POSTMODERN	
1. Era Postmodern	48
2. Tokoh-Tokoh Postmodern.....	51
3. Realitas Postmodern	55
4. Karakteristik Postmodern	57

BAB III BUYA HAMKA DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Buya Hamka.....	59
B. Pendidikan Buya Hamka	61
C. Karya-Karya Buya Hamka	74
D. Pemikiran dan Corak Tasawuf Buya Hamka	79

BAB IV TASAWUF MODERN BUYA HAMKA DI ERA POSTMODERN

A. Tasawuf Modern Buya Hamka.....	83
B. Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka di Era Postmodern.....	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	110

DARTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses perubahan terus terjadi di dunia, secara konstan dan tidak pernah berakhir. Paradigma perubahan selalu didahului oleh ilmu pengetahuan, yang merupakan ranah kognitif manusia. Berawal dalam bidang perubahan kognitif, kemudian menuju tahap perubahan nilai (*afeksi*) dan pada titik tertentu terbentuk suatu keterampilan (*performance*) pada manusia berupa sikap sosial dalam budayanya. Oleh karena itu, pergeseran paradigma kognitif dalam hal ini pada saat yang sama akan menghasilkan pergeseran penting di bidang lain, disini perubahan kehidupan manusia mengalami gelombang yang tak henti-hentinya, seperti gelombang peradaban, bergerak seolah tak ada habisnya.¹

Gelombang abadi peradaban masih dikelilingi oleh kehendak manusia, selalu tidak puas dan tidak tahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masa lalu. Secara teologis, pengetahuan animisme bergerak ke dinamisme, lalu dinamisme ke politeisme dan dari politeisme ke monoteisme. Berkenaan dengan paradigma ilmiah, dari sentralisme ke empirisme, dari empirisme ke rasionalisme, dari rasionalisme ke positivisme, dari positivisme ke materialisme, dari materialisme ke idealisme dan dalam batas tertentu, intuisi juga memiliki kedudukan sebagai paradigma ilmiah. Manusia telah menciptakan berbagai simbol untuk dilampirkan untuk mewakili bahasa manusia dalam menunjukkan pergeseran paradigma pemikiran dan pengetahuan manusia dari waktu ke waktu.²

Kehidupan manusia tidak lepas dari perubahan zaman. Perubahan demi perubahan telah terjadi dan sedang dialami oleh realitas pengetahuan manusia. Sejak zaman kuno, abad pertengahan, modern, dan postmodern, pemikiran manusia memiliki karakteristiknya sendiri. Setiap periode memiliki tren bervariasi sesuai dengan bagaimana

¹Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta : UDiNus Repository, 2015), 2

²*Ibid*

dialektika akal telah dikembangkan oleh orang-orang untuk menghadapi realitas mereka.³

Periode klasik dan abad pertengahan di Barat, wacana pemikiran dan rasionalitas humanistik, belum mendapat porsi yang besar. Era modern, proporsi manusia seolah-olah merupakan kendaraan yang sangat bertenaga yang membawa manusia pada kehidupan yang terkesan nyaman dan penuh stabilitas, dengan perkembangan teknologi yang dibangun sedemikian rupa, disinilah modernitas ditandai dengan gerakan rasionalis yang kuat. Rasionalisme telah membawa manusia ke zaman pencerahan yang disebut modernitas. Setelah puluhan tahun stabilitas dan kenyamanan, modernitas dikritik dan terjadi pergeseran paradigma. Ada kritik yang signifikan terhadap transisi dari pemikiran modernitas, dengan ruang lingkup dan masalahnya, kritikan tersebut merupakan gerakan postmodern.⁴

Postmodernisme yang muncul karena modernisme gagal mengangkat harkat dan martabat manusia. Bagi postmodernisme, modernitas belum memenuhi janjinya untuk memperbaiki kehidupan manusia dan tanpa kekerasan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern membawa kehancuran bagi manusia, peperangan pecah dimana-mana, membuat manusia hidup dalam kesengsaraan. Pandangan modern beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu mutlak dan objektif, manusia tidak ada nilainya. Sedangkan bagi postmodernisme, ilmu pengetahuan bukanlah objektif, tetapi subjektif dan interpretasi orang itu sendiri, jadi kebenaran itu relatif.⁵

Toynbee dianggap sebagai pencipta istilah postmodern, seperti yang ditunjukkan oleh studi sejarahnya yang terkenal. Tahun 1960 istilah postmodern berhasil merambah benua Eropa, bahkan banyak pemikir Eropa yang tertarik dengan gagasan ini. Seperti J. Francois Lyotard, Ia bahkan mampu menggarap karyanya yang berjudul "The Postmodern State" sebagai kritik terhadap karya "The Great Narrative" yang dianggap sebagai dongeng modern. Berdasarkan persepsi ini - jika

³Aris Puji Purwatiningsih, *Histori Filantropi : Tinjauan Teori Postmodern*, (ZISWAF, Vol. 5, No. 1 2018), 150

⁴Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, 3

⁵Johan Setiawan dan Adat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1, 2018), 27

disepakati - sekarang "kita" berada di era postmodern, sebuah era dimana pra-modernitas dan modernitas.⁶

Postmodernisme adalah gerakan ide yang menggantikan ide-ide modern, era modern ditandai dengan pengutamaan proporsi, objektivitas, totalitas, penataan/organisasi, generalisasi individu dan kemajuan ilmiah.⁷ Modernitas adalah era dimana rasio dipandang sebagai satu kekuatan yang mengatur segalanya. Zaman modern didominasi oleh pemikiran rasional, rasio adalah kunci kebenaran pengetahuan dan budaya modern. Era ini memberi orang kebebasan dari pengaruh mitologis, irasional, religius, dan takhayul.⁸ Postmodernisme memiliki cita-cita, ingin memperbaiki kondisi sosial, budaya dan kesadaran akan segala fakta dan perkembangan di berbagai bidang. Postmodernisme mengkritisi modernitas yang diyakini telah mengarah pada sentralisasi dan universalisasi gagasan diberbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

Namun sayangnya postmodernisme tidak lagi memenuhi tujuan awalnya sebagai kritik terhadap modernism melainkan sebaliknya, postmodernisme hanyalah nama lain dari penindasan, penuh dengan selubung keragaman, penghormatan terhadap subjek dan sebatas pada merayakan interpretasi yang berbeda tanpa menantang kebenaran universal. Postmodernisme mendekonstruksi pemikiran modernis, yang memprioritaskan kekuatan rasionalitas yang cenderung menindas dan berkomitmen pada kebenaran mutlak. Postmodernisme menghargai nilai-nilai keragaman yang berasal dari sumber yang berbeda, setiap komunitas memiliki kebenarannya sendiri. Hal tersebut tentu saja menghasilkan efek perubahan yang berbeda pada manusia, baik dalam perilaku maupun dalam kaitannya dengan nilai, etika kehidupan sosial dan budaya.

Postmodernisme mengarah pada melemahnya nilai-nilai moral masyarakat bahkan dapat dilihat dalam beberapa kebijakan pemerintah. Atas nama kebebasan berbicara, orang-orang mulai mengatakan hal-hal

⁶Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, 3-4

⁷*Ibid*

⁸R. Herawati Suryanegara, *Agama dan Masyarakat di Era Postmodern*, Academia, https://www.academia.edu/13286037/Agama_dan_Masyarakat_di_Era_Postmodern, 1

⁹Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, 3-4

yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti menentang undang-undang pornografi, melegalkan pernikahan sesama jenis, melegalkan gay dan lesbian, menuntut kebebasan beragama artinya bebas mendirikan sekte-sekte agama baru bahkan bebas untuk tidak menganut agama, bersamaan dengan itu pemerintah mulai menerapkan kebijakan-kebijakan yang menyimpang dari nilai-nilai agama, penguasa ingin melokalkan prostitusi, melegalkan penjualan miras, korupsi, pelecehan seksual dan lebih meprioritaskan kepentingan pribadi dan anggotanya, bukan kepentingan orang banyak.

Menurut data yang ditemukan peneliti, pada tanggal 12 Januari 2023 Kominfo telah memblokir konten negative sebanyak 437.741, 49.889 diantaranya termasuk dalam konten pornografi.¹⁰ Kemudian, menurut catatan Kementerian Kesehatan pada tahun 2012 ada 1.095.970 gay yang tersebar di Indonesia, Dede Oetomo seorang aktivis hak-hak LGBT mengatakan 3% penduduk Indonesia adalah kaum gay, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah terbanyak yaitu 300.198 orang.¹¹ Pada Juni 2021, Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) di bawah Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,2 juta jiwa dan 102,51 ribu jiwa menganut kepercayaan lain di luar agama yang sah di Indonesia.¹² Untuk kasus korupsi sendiri selama enam bulan terhitung dari awal tahun 2021 mencapai 209 kasus, selanjutnya untuk kasus pembunuhan pada tahun 2020 mencapai 898 kasus, kasus kekerasan seksual dilihat dari data terakhir sampai bulan Juni 2021 mencapai 2.592 kasus dan untuk kasus bullying dari tahun 2011-2019 mencapai 2.473 kasus.¹³

Postmodern juga berdampak pada gaya hidup, dimana banyak masyarakat mencari kepuasan dan kebahagiaan dengan mengonsumsi

¹⁰ M. Ichsan, *Kominfo Blokir 238.226 Konten Negatif Selama Tahun 2022*, (Internet : <https://disway.id/read/678512/kominfo-blokir-238226-konten-negatif-selama-tahun-2022-kemarin>), diakses pada 10/03/2023

¹¹ Gadis Abdul, *Ini Alasan Kaum LGBT Indonesia Makin Berani Tampil dimuka Umum*, (internet : <https://www.babelinsight.id/content/read/2484/ini-alasan-kaum-lgbt-indonesia-makin-berani-tampil-di-muka-umum/>), diakses pada 10/03/2023

¹² Nathanael, *Penganut Agama dan Atheis di Indonesia*, (Internet : <https://www.kompasiana.com/gamaken/617ebd2b79b23975491b6df2/penganut-agama-dan-atheis-di-indonesia>), diakses pada 10/03/2023

¹³ Aris Mohamad Fitrian, *Sepanjang 2020 kasus narkoba dan asusila mendominasi di kabupaten Tasikmalaya* : Pikiranrakyat.com (2020)

produk yang dinilai dapat meningkatkan prestise, kesuksesan atau meningkatkan rasa percaya diri. Gaya hidup tersebut membuat orang fokus pada konsumsi dan aktivitas belanja bahkan mengabaikan kebutuhan dasar, membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan hanya untuk memenuhi keinginan, tidak puas dengan apa yang mereka miliki, membeli barang bermerek untuk menunjukkan status sosial dan bersaing untuk mendapatkan penghargaan orang lain.

Moral adalah peraturan dalam sebuah masyarakat yang penting untuk ditegakkan, karena moral bisa dijadikan sebuah petunjuk bagi kehidupan dan pelindung dalam sebuah lingkungan, dengan berbagai fenomena yg terjadi saat ini, jelas bahwa problematika moral di Indonesia tergolong kompleks. Problematika moral yaitu masalah yang berkaitan dengan kesucilaan, seseorang dinilai baik perilakunya jika ia bertingkah laku sesuai ajaran-ajaran moral dalam suatu masyarakat. Kemerosotan moral seperti kebenaran, keadilan dan kejujuran sangat marak di Indonesia, artinya Indonesia perlu menanamkan kembali nilai-nilai Islam, jika hal ini diabaikan maka dapat dipastikan akan berakibat buruk bagi generasi mendatang.¹⁴ Tujuan menanamkan kembali nilai-nilai Islam adalah agar manusia lebih menghargai hidup dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Agama.

Tasawuf memiliki peotensi yang besar untuk dijadikan referensi dan solusi dalam menghadapi permasalahan tersebut.¹⁵ Tasawuf lahir dari rahim peradaban Islam, termasuk dalam khazanah keilmuan yang mempunyai tugasnya sendiri dalam membina manusia supaya tidak menyimpang dari fitrahnya. Tasawuf berfokus pada bagaimana mensucikan jiwa semaksimal mungkin agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dari upaya mensucikan jiwa ada beberapa hierarki yang harus dilalui agar kelak menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang baik. Kapabilitas umat islam dalam merespon perubahan sejarah di era postmodern

¹⁴Ruslan, Rosman Elly, Nurul Aini, *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD (FKIP Unsyiah Banda Aceh Volume 1 nomor 1, 68-77 Agustus 2016), 69

¹⁵Sulkifli dikk, *Peran Tasawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi*, KNPPTMA KE-7: Program Pasca Sarjana Universitas Muhammdiyah Parepare , Jakarta 2018, 173

menentukan nasib agama islam, tasawuf merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama Islam. Tujuannya bukan hanya agar relevan bagi kehidupan postmodern, namun juga untuk megefektifkan peran sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya.

Jika dikaji lebih dalam, sesungguhnya tassawuf mempunyai faktor-faktor fundamental yang tersembunyi dari kehidupan manusia dan jika umat Islam tidak mampu memanfaatkan substansi tersebut, maka akan menjadi sia-sia. Secara umum, tassawuf memiliki peran dan fungsi penting dalam perkembangan kehidupan manusia, yaitu dengan semua amalan-amalan yang ada. Hal tersebut terjadi karena manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan material (lahir) saja, tetapi juga kebutuhan internal (batin).

Disituasi masyarakat yang mengalami krisis moral, tasawuf mulai diperhatikan dan dituntut perannya untuk terjun secara aktif dalam mengatasi problem-problem tersebut. Karena terjadinya kasus kekerasan seksual, pembunuhan, penipuan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan lain sebagainya yang dampaknya mejurus pada kesenjangan sosial berpangkal dari kekotoran jiwa manusia, yakni jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan.¹⁶

Setiap negara memiliki metode dan strategi tersendiri dalam menyelesaikan masalah krisis moral bahkan para tokoh dari zaman dahulu sampai sekarang masih memikirkan tentang masalah krisis moral terebut, salah satunya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan BUYA HAMKA (1908-1981), di Indonesia Buya Hamka dikenal sebagai sosok yang kharismatik dan berintegritas tinggi dalam aspek moral.¹⁷ Konsep tassawuf yang beliau tawarkan dalam setiap karya-karyanya dapat dijadikan referensi untuk memperbaiki krisis moral. Menurut Fachry Ali, Buya Hamka merupakan pionir modernisasi Islam di Indonesia¹⁸ bahkan Abdurrahman Wahid juga mengatakan sebagai intelektual Buya Hamka

¹⁶Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modern*, (Jurnal Aqidah-Ta, Vol.IV No. 1, 2018), 37

¹⁷Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* , (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990), 1

¹⁸Fachry Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia : catatan pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya dalam Majalah Prima, Februari 1993*, 23

memiliki banyak pengetahuan, dari pengetahuan umum dan pengetahuan agama.¹⁹

Buya Hamka adalah seorang ulama yang rasional, walaupun hal-hal yang beliau kaji berupa teks-teks dan doktrin agama Islam, yang ditekankan adalah ajaran Islam yang inklusif, yaitu tidak terbatas pada golongan atau kelompok tertentu. Dia menegaskan bahwa tasawuf merupakan jalan yang terbuka untuk semua orang, tanpa memandang ras atau status sosial. Tasawuf Buya Hamka berfokus pada pentingnya memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kasih sayang, yang merupakan nilai-nilai yang harus ditingkatkan oleh siapa pun yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sejauh yang penulis tahu, bahwa belum ditemukan ada yang membahas tentang Tassawuf Buya Hamka di era postmodern. Sebagaimana yang sudah kita ketahui, bahwa tasawuf Buya Hamka sangat berkontribusi dalam menjawab persoalan-persoalan di era modern, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji apakah tasawuf Buya Hamka tersebut masih bisa digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi di era postmodern.

Pemikiran Buya Hamka tentang tassawuf juga sangat populer, bahkan menjadi salah satu referensi bagi umat Islam dalam hal peningkatan moral. Daya tarik pemikiran Buya Hamka terletak pada kemampuan Buya Hamka dalam memahami keadaan masyarakat dan kebutuhannya berdasarkan agama, teori sosial dan juga filsafat. Maka, menjadi menarik ketika pemikiran Buya Hamka digunakan untuk mengkaji perilaku manusia di era postmodern, oleh karena itu penulis ingin melihat lebih dalam Tassawuf Buya Hamka di era postmodern.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

¹⁹Abdurrahman Wahid, *Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar ? Sebuah Pengantar dalam Nasir Tamara, Bantuan Sanusi dan Vincent Djauhari, Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta : Sinar Harapan, 1984, 30

- a. Dunia kini telah memasuki era postmodern, yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Efek nyata postmodernisme dapat dilihat pada pola pikir, perilaku, dan gaya hidup. Masyarakat postmodern mengalami perubahan pendapat tentang realitas kebenaran, nilai-nilai tradisional dan norma-norma sosial yang dipandang telah membatasi kebebasan individu. Lebih skeptis terhadap otoritas dan institusi tradisional seperti agama, negara, dan keluarga, lebih kritis terhadap cerita dan mitos yang mengikat dan menindas, serta memiliki gaya hidup konsumeris dimana mereka seringkali membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan hanya untuk memuaskan keinginan.
- b. Pemahaman masyarakat Indonesia tentang nilai-nilai Islam sebenarnya cukup bagus, apalagi di zaman sekarang. Informasi bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Namun, semakin berkembangnya zaman semakin minim pula masyarakat yang mau mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, hal itu bukan disebabkan karena kurangnya pengetahuan tetapi karena ketidakmauan atau ketidaksadaran masyarakat itu sendiri. Jika hal ini dibiarkan, maka akan mempengaruhi perkembangan bangsa Indonesia, dengan demikian, penting untuk disosialisasikan pentingnya mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini jelas sangat kompleks. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan di atas tidak semua akan dibahas, karena dikhawatirkan akan terjadi peluasan dalam pembahasan yang akhirnya menimbulkan kesalahfahaman dan kesimpangsiuran. Agar hal tersebut tidak terjadi maka peneliti memberi batasan atau fokus penelitian, yaitu Tasawuf dalam persepektif Buya Hamka dan aktualisasi Tasawuf Buya Hamka di Era Postmodern.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran tassawuf Buya Hamka dan apa yang melatarbelakangi pemikirannya tersebut ?

2. Bagaimana aktualisasi tassawuf Buya Hamka di era postmodern ?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguraikan pemikiran Tassawuf Buya Hamka dan latar belakang pemikirannya
2. Untuk mengkaji aktualisasi pemikiran Tassawuf Buya Hamka di era postmodern

E. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam bidang pendidikan dan lingkungan masyarakat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Kegunaan secara teoritis
 Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pengembangan keilmuan dalam pemikiran kajian keislaman, khususnya dalam bidang tasawuf modern, menjadi landasan penelitian yang lebih mendalam di bidang tasawuf modern dan aktualisasinya dengan kehidupan postmodern saat ini dan bisa menjadi bahan referensi bagi pihak atau lembaga/instansi yang membutuhkan untuk digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan secara praktik
 Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pesan yang baik kepada masyarakat dalam menjalani kehidupan dan memberikan sumbangan pemikiran yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga agar supaya menjadi rujukan bagi pembaca atau yang akan mengkaji tentang Tassawuf maupun Buya Hamka.

F. Kerangka Teori

a) Tassawuf

Secara etimologis, tasawuf berasal dari bahasa arab yakni tasawwafa, yatashawwafu, tasawuf. Selain kata-kata tersebut, ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata , (صوف)

yang artinya bulu domba), artinya penganut tasawuf memiliki pola hidup sederhana, berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan memakai kain yang terbuat dari bulu domba kasar atau yang disebut kain wol kasar.

Tasawuf juga berasal dari kata “shaf” (صف yang berarti garis), dan arti dari “shaf” ini adalah para jamaah yang selalu hadir di shaf pertama saat shalat, seperti shalat di shaf pertama. Oleh karena itu, mereka yang berada di shaf pertama ketika sholat akan mendapatkan kemuliaan dan pahala dari Allah Swt.²⁰ Selain itu tasawuf juga berasal dari kata shafa (صفي suci yang berarti jernih, bersih atau suci), yang artinya seperti halnya orang yang memiliki hati yang bersih atau suci, itu berarti mereka menyucikan diri di hadapan Allah SWT melalui amalan spiritual secara internal yaitu dengan melatih diri untuk menjauhi segala sifat dan sikap buruk guna mencapai kebersihan dan kesucian hati.

Ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata shuffah (صفة yaitu serambi Masjid Nabawi yang sebagian dipenuhi para sahabat Nabi). Hal ini dilakukan oleh sekelompok sahabat yang menjalani asketisme dan fokus beribadah kepada Allah SWT dan menimba ilmu bersama Nabi yang tinggal di serambi Masjid Nabawi.²¹

Secara terminologi ada beberapa pendapat ahli yang berbeda, diantaranya :

1. Junaid Al-Baghdadi melihat bahwa tasawuf ialah pemurnian hati dari apa yang mengganggu perasaan, menghilangkan kelemahan sebagai manusia, menghindari panggilan hawa nafsu, menganut sifat-sifat spiritual yang suci, mengandalkan ilmu-ilmu hakikat, dan hanya menggunakan hal-hal yang paling penting. Memberi nasehat kepada semua orang, menjunjung tinggi janji dengan Allah dan meneladani Nabi dalam Syariah.²²

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2012), 3

²¹*Ibid*

²²Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (Cet. IV; 1906), hal. 78., dalam M Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf* (Solo: Qaula, 2007), 11-12

2. Dzun Nun al-Misri mengklaim bahwa seorang sufi adalah orang yang hidupnya tidak terganggu oleh permintaan dan tidak khawatir tentang kehilangan barang. Selain itu, al-Misri juga mengatakan bahwa mereka adalah komunitas yang mengutamakan Allah di atas segalanya, jadi Allah juga mendahulukan mereka di atas segalanya.
3. Syekh Abdul Qadir Al-Jilani mengatakan bahwa tasawuf adalah menyucikan hati dan menghilangkan nafsu dari dasarnya melalui khalwat, riyadloh, taubat dan ikhlas.
4. Al-Ghazali mengatakan bahwa tasawuf ialah ketulusan kepada Allah dan hubungan baik dengan sesama manusia, dan tasawuf mengandung dua komponen, yang pertama adalah hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia. Kedua, akhlak.²³

Tampak jelas bahwa tasawuf sebagai ilmu agama terkait secara khusus dengan aspek moral dan perilaku yang merupakan esensi Islam. Esensi Tasawuf adalah kondisi lain yang lebih baik dan lebih sempurna, yaitu transisi dari dunia material ke dunia spiritual. Untuk menyucikan jiwa guna mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, diperlukan latihan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi, dan satu-satunya cara bagi semua sufi adalah kesucian jiwa dan untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa membutuhkan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang dan bertahap.²⁴

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah suatu sistem praktik penyucian hati dengan sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui akhlak yang lebih baik, menjauhi kehidupan duniawi dan memusatkan seluruh perhatian kepada Allah.

b. Postmodern

Postmodernisme muncul karena modernitas mengalami “krisis” dan kegagalan cita-cita. Pergeseran dari modernitas ke postmodernisme tidak melalui revolusi yang tiba-tiba, puncaknya

²³Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqih dan Tassawuf*, JURIS Volume 13, Nomor 1 (Juni 2014), 85

²⁴Achmad Mustofa, *Akhlak Tassawuf*, Bandung : Pustaka Setia), 206

terjadi ketika era modernitas tidak lagi sepenuhnya menjawab kebutuhan manusia.²⁵

Postmodernisme lahir dari dunia Barat dan baru memasuki fase transisi dari modern ke postmodern. Oleh sebab itu, saat ini dapat dikatakan bahwa postmodernisme sedang dalam proses mencari bentuk. Tidak ada kesepakatan di antara para ahli tentang unsur-unsur yang ada dalam postmodernisme, kecuali mengenai penolakannya terhadap modernitas, pada akhirnya kita tidak dapat membicarakan apa itu postmodernisme.²⁶

Istilah postmodern dalam tulisan ini tidak dimaksudkan untuk dipahami sebagai suatu doktrin atau pemahaman, melainkan sebagai gejala atau fenomena yang terus mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia saat ini. Seperti yang dijelaskan Stanley J. Grenz mencatat bahwa pola pikir postmodern baru-baru ini diwujudkan dalam banyak aspek budaya termasuk arsitektur, seni, dan drama. Kita bisa mencium perubahan dari modern ke postmodern dalam budaya pop, terutama video sampai serial Star Trek. Prinsipnya, “era postmodern atau zaman setelah” muncul sebagai jawaban atas kenyataan bahwa impian modernitas tidak terwujud. Era modern muncul dan berkembang dari abad pertengahan hingga abad kedelapan belas, dan mencapai puncaknya pada abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh, memiliki cita-cita yang terangkum dalam lima kata, yaitu *ratio* (rasio), *nature* (alam), *happiness* (kebahagiaan), *progress* (kemajuan), dan *liberty* (kebebasan).²⁷

Dewasa ini jelas bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi, yang merupakan manifestasi sejati dari cita-cita modern tidak dapat menyelesaikan semua masalah manusia. Keduanya memang mengalami kemajuan yang pesat, namun kemajuan ini seolah memberikan peluang yang lebih besar bagi manusia untuk

²⁵Kosmas Sobon & Timoteus Ata Leu Ehaq, *Kritik Postmodern Terhadap Etika Modern*, (Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4, No. 2 : 2021), 134

²⁶Julianus Zaluchu, *Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, (Geneva-Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 17, No. 1 : 2019), 27

²⁷*Ibid*

menghancurkan dirinya sendiri, seperti pencemaran yang ekstrim, pencemaran lingkungan yang masif, eksploitasi tenaga kerja, imperialisme, kolonialisme, dan tribalisme. Karenanya, muncul pandangan-pandangan postmodern yang memberikan reaksi keras terhadap modernitas.

Fenomena postmodern menarik untuk dicermati dengan ciri khasnya dimana masyarakat akan lebih menghargai spiritualitas tanpa perlu beragama. "Mereka mencari keterlibatan spiritual yang lebih dalam di dunia ini tanpa keterikatan pada seorang guru, media, atau alternatif lain untuk kreativitas individu mereka." Selain itu, ciri lain dari postmodernisme ialah menghargai keragaman, disinilah letak prinsip filsafat relativitas. Kecenderungan lain masyarakat postmodern adalah tersedianya informasi yang dipublikasikan di jaringan elektronik sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri dan mudah.²⁸

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, cukup banyak yang mengkaji sosok Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka, baik dari kalangan akademis atau yang lainnya. Buya Hamka dikenal sebagai tokoh yang memiliki integritas tinggi dalam aspek moral terbukti dengan berbagai karyanya yang banyak mengambil tema tentang moral/akhlak/budi pekerti. Untuk menunjang suatu penelitian diperlukan pemaparan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, beberapa hasil penelitian tersebut adalah :

Salihin (2123030361), Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern. Tesis mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu : 2016. Penelitian ini mengkaji tentang tasawuf yang ditawarkan oleh Buya Hamka dan menganalisis apakah tasawuf tersebut masih relevan di era modern ?

Suherman, Perkembangan Tassawuf dan Kontribusinya di Indonesia, Jurnal Ilmiah Research Sains Vol.5 No.1 Februari 2019. Penelitian ini mengkaji perkembangan dan kontribusi tasawuf. Peneliti memfokuskan kajiannya pada tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki dan

²⁸Zaluchu, *Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini*, 28-29

mendapat kesimpulan bahwa tasawuf memiliki kontribusi besar di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter masyarakat.

Sulkifli, Jumani, Riang Septiawansyah, Peran Tasawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi. Prosiding Konferensi Nasional ke -7, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah : Jakarta 23-25 maret 2018. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran tasawuf dalam mengatasi problem-problem yang terjadi di era globalisasi.

Muhammad Ainun Nadjib, Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Volume 18, Nomor 02, November 2018. Di era modern, Tasawuf kurang diminati oleh masyarakat. hal tersebut karena masyarakat menilai bahwa tasawuf merupakan praktik keagamaan yang tidak sesuai syariat, tahayul, bid'ah dan khufarat. Kemudian, mengkaji tasawuf modern Hamka untuk melihat bagaimana perkembangan tasawuf. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa tasawuf modern Hamka adalah tasawuf yang berlandaskan tauhid, al-Qur'an dan hadits, sehingga tidak tepat jika tasawuf dikatakan sebagai praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Abdul Wahab Hisbullah (15761001), Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Kemandirian Sosial di Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun Kota Malang, Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018. Penulis menjelaskan pentingnya menanamkan kembali nilai-nilai moral kepada anak-anak agar terbentuk perilaku dan jati diri anak, lalu penulis juga menjelaskan implikasi dari nilai moral dan kemandirian sosial. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

Firman Sidik (1320411167), Pendidikan Akhlak (Studi AtasnPemikiran dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz). Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2015. Penulis menganalisis pemikiran kedua tokoh yaitu Buya Hamka dan Bisri Mustofa melalui salah satu karya beliau, yang akhirnya menghasilkan beberapa nilai-nilai akhlak, seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan.

Abdullah Sani Ritonga (92214033320), Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S Luqman dalam Tafsir Al-Azhar). Tesis

mahasiswa pascasarjana UIN Sumatera Utara : 2018. Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan akhlak menurut Hamka, dari pengertian, metode, tujuan, materi, sumber dan komponen pendidikan akhlak. Hal tersebut diperoleh dengan mengkaji salah satu karya Hamka yaitu Tafsir Al-Azhar.

Rostiyati Dkk (viarosie@yahoo.com), Analisis Nilai Moral pada Buku Buya Hamka Sebuah Novel Biografi KARYA Haidar Musyafa, Jurnal Bindo Sastra 3 (1) (2019) : 39-47, ISSN 2579-7379 : FKIP UM Palembang. Penelitian ini menganalisis sebuah novel lalu dijelaskan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya.

Jamson Siallagan, Pengembangan Karakter di Era Pascamodern. Jurnal Te Deum 6-2/4. Penelitian ini mengkaji tentang karakter era pascamodern. Karakter sangat berkaitan dengan hidup yang baik, individu maupun sosial. Di era pascamodern kita harus berpegang teguh pada kebenaran yang bersumber dari kitab suci dan rasio, dengan demikian kita dapat mengembangkan karakter yang baik dan relevan di era pascamodern.

Annita Manzilah 'Adlimah (11113004), Postmodern Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurkholis Madjid. Skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga : 2017. Penelitian ini mengkaji konsep postmodern menurut Nurkholis Madjid, seperti yang diketahui bahwa Nurkholis madjid merupakan tokoh yang terkenal dengan gerakan pembaharuan islam. Dengan ide-ide pemikiran Nurkholis madjid tentang postmodern, peneliti ingin menelaah lebih dalam tentang postmodern dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Medhy Aginta Hidayat, Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern : Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodern. Jurnal Of Urban Sociology, Volume 2 / No. 1 / April 2019. Postmodern secara umum diartikan sebagai era setelah modern, artinya postmodern adalah zaman baru dan tentu banyak teori-teori yang harus dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali apa itu postmodern dan bagaimana perkembangannya di masa depan.

Ida Ayu Kartika Maharani, Masyarakat dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Realitas Perubahan Sosial di Era Postmodern. Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya, Widya Duta, Vol. 14, No. 2, 2019. Perkembangan dalam teknologi informasi memang menarik untuk dikaji, ditambah perkembangan tersebut juga

mempengaruhi realitas perubahan sosial. Penelitian ini mengkaji kedua topic tersebut dan menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan dalam teknologi informasi membawa perubahan pada pola interaksi sosial, cara berkomunikasi dan perubahan sikap masyarakat dalam merespon realitas sosial.

Kajian-kajian sebelumnya tentang tasawuf Buya Hamka bisa dijadikan referensi pendukung dalam penulisan tesis ini. Setelah menelaah beberapa kajian-kajian diatas, bisa disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan tema-tema diatas. Penelitian ini memfokuskan pada tasawuf Buya Hamka dalam menanggapi masalah krisis moral dan mengaktualisasikan di era postmodern.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah kepustakaan atau lebih dikenal dengan sebutan *library research*. Library research ialah penelitian pustaka melalui cara mengumpulkan buku-buku atau literature lainnya yang berkaitan dengan tema untuk dipelajari.²⁹ Jadi, penelitian ini didukung oleh referensi dan buku-buku karya Hamka dan literature-literatur lainnya yang menunjang dan relevan dengan penelitian. Sifat penelitian ini ialah deskriptif filosofis. Deskriptif filosofis merupakan penelitian yang menjelaskan suatu kondisi, perilaku, objek dan kebiasaan lalu dianalisis secara mendalam dan lebih kritis.³⁰

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data Primer ialah data pokok yang menjadi objek penelitian. Berikut beberapa sumber data primer dalam penelitian adalah:

1. Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Republika Penerbit, PT Pustaka Abadi Bangsa : Jakarta, 2015)
2. Hamka, *Tasawuf Perkembangan & Pemurnian*, (Republika Penerbit : Jakarta, 2016)

²⁹M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975), 2

³⁰Karini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung : Bandar Maju, 1990), 28

b. Data Sekunder

1. Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Budi*, (Republika Penerbit, PT Pustaka Abadi Bangsa : Jakarta, 2016)
2. Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Hidup*, (Republika Penerbit, PT Pustaka Abadi Bangsa : Jakarta, 2015)
3. Prof. Dr. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Republika Penerbit, PT Pustaka Abadi Bangsa : Jakarta, 2015)
4. Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Gema Insani : Jakarta, 2017)
5. Abd. Haris, *Etika Hamka : Konstruksi Etika Berbasis Rasional Religius*, (LKIS : Yogyakarta, 2010)
6. Hamka, *Pribadi Hebat*, (Gema Insani : Jakarta, 2014)
7. Hamka, *1001 Soal Kahidupan*, (Gema Insani : Jakarta, 2016)
8. Dr. Al. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Moral dan Masalahnya*, (Penerbit Kanisius : Yogyakarta, 1990)
9. Prof. Dr. H.M. Agus Santoso, S.H., M.H, *Hukum, Moral, dan Keadilan*, (Kencana : Jakarta, 2012)
10. Franz Magis-Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Kanisius : Yogyakarta, 1987)
11. Muhammad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran Hamka)*, (Fajar Pustaka Baru : Yogyakarta, 2000)
12. Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Gema Insani : Jakarta, 2006)
13. Hamka, *Ghirah dan Tantangan terhadap Islam*, (Pustaka Panjimas : Jakarta. 1982)
14. Hamka, *Keadilan Sosial dalam Islam*, (Gema Insani : Jakarta, 2015)

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui proses mengumpulkan data, terutama data primer yaitu karya-karya Buya Hamka yang berkaitan dengan tassawuf dan moral, setelah data terkumpul, baik dari buku-buku, jurnal, artikel dan lainnya lalu penulis mengelompokkan data berdasarkan objek formal dan objek material sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, proses tersebut dikenal dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data yang sudah dikelompokkan, selanjutnya dianalisa menggunakan metode analisis content agar dapat dipahami isi dan

pesan dari sumber data yang telah diperoleh. Hal tersebut tidak lepas dari objek penelitian yang sumbernya berbentuk tulisan.

4. Metode Analisa Data

Setelah data-data yang diperoleh dikelompokkan maka dilakukan metode analisis data. Metode analisis data yaitu melakukan penyelidikan pada data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.³¹ Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya :

a. Metode Kesenambungan Historis

Metode kesinambungan historis adalah metode untuk menjelaskan dan menguraikan objek material dalam suatu struktur sejarah. Dengan metode ini memunculkan dua arti, yang pertama yaitu mendapatkan pemahaman yang produktif dan bersifat kritis, kedua mendapatkan jawaban atau penjelasan atas masalah yang terjadi saat ini, artinya ada makna dan arah baru yang ditemukan di dalamnya. Sehingga naskah atau peristiwa terdahulu tetap berharga, namun mendapat arti baru dan yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.³² Metode ini digunakan peneliti untuk menjelaskan biografi dan Pemikiran tasawuf Buya Hamka.

b. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika digunakan untuk menganalisis berbagai gejala, insiden, symbol dan nilai yang terdapat dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang timbul pada kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia.³³ Peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis problem krisis moral yang terjadi di era postmodern.

³¹Anas Sujdono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UDRama, 1996), 30

³²Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Kanisius : Yogyakarta, 1990), 175

³³Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramdina, 2005), 80

c. Metode Heuristika

Metode heuristika adalah cara untuk mendeteksi dan mengelaborasi metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan bahkan filsafat. Sederhananya, metode heuristika merupakan metode untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran secara dinamis bahkan bisa menemukan kritik atau teori baru. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode heuristika untuk membahas tentang Tasawuf Buya Hamka di Era Postmodern.

d. Metode Content Analysis

Content Analysis adalah metode analisa tentang isi pesan suatu komunikasi. Yakni isi atau pesan dari sumber-sumber data yang telah diperoleh oleh peneliti.³⁴ Metode content analysis digunakan untuk melihat keaslian dan keautentikan suatu data yang diperoleh melalui pustaka maupun lapangan.³⁵ Analisis ini merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Melalui metode ini peneliti menentukan dan menggambarkan fokus pada “tasawuf Buya Hamka”.

5. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan ini ialah metode deduksi dan metode induksi metode deduksi yaitu cara pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke yang khusus. Kalau metode induksi adalah cara pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang khusus ke yang umum. Artinya, metode penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara metode deduksi dan metode induksi atau kata lainnya adalah metode lingkaran hermeneutika. Lingkaran hermeneutika merupakan pola pengkajian ilmiah untuk proses interpretasi, karena di dalamnya ada kategori, unsur-unsur, serta bagian-bagian yang sudah peneliti tentukan.

³⁴Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RakeSarasini, 1998), 49

³⁵Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, 175

I. Sistematika Penelitian

Agar mudah dipahami, peneliti akan memberikan gambaran bagi pembaca tentang isi proposal tesis ini, tidak secara menyeluruh namun hanya bagian-bagian besarnya saja. Proposal ini terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab pertama, adalah bab pendahuluan yang mendeskripsikan tentang persoalan yang akan dibahas pada bab selanjutnya, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang menjadi dasar dalam melakukan analisis dan pendalaman materi. Bab ini menjelaskan tasawuf secara umum, mulai dari pengertian tasawuf, sejarah perkembangannya, sumber-sumber ajarannya, ruang lingkup dan klasifikasinya. Dijelaskan pula tentang pengertian postmodern, tokoh-tokoh postmodern, dimensi postmodern dan karakteristiknya.

Bab ketiga, menjelaskan latar belakang pemikiran Buya Hamka meliputi: biografi Buya Hamka, pendidikan dan karya Buya Hamka dan pemikiran Buya Hamka

Bab keempat, menguraikan analisis penulis tentang tassawuf dalam pemikiran Buya Hamka dan aktualisasinya di era postmodern.

Bab kelima, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dibagian akhir terdapat daftar pusta.

BAB II

TASSAWUF DAN ERA POSTMODERN

A. TASSAWUF

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran untuk menyucikan hati dan jiwa, dan tasawuf ini memiliki sejarah berkembang dari waktu ke waktu, dalam perkembangan sejarah para ahli sufi terbagi menjadi dua bagian, yaitu tasawuf yang bermuara pada teori perilaku dan mistisisme. Tasawuf banyak dikembangkan oleh Salaf dan tasawufnya disebut tasawuf Falsafi.

Istilah tasawuf berasal dari kata Arab “tashowwafa – yatashowwafu - tashowwuf” berarti berbulu banyak, yaitu seorang sufi atau serupa dengan karakteristik bajunya bulu/wol, meskipun dalam praktek tidak semua Sufi memakai wol. Ada beberapa yang menyatakan bahwa sufi disebut sufi karena kemurnian (shafa) hati mereka dan kebersihan perbuatan mereka. Ada juga yang menyatakan bahwa seseorang disebut sufi karena dia berdiri pada barisan pertama (shaff) di hadapan Allah. Ada juga yang mengambil istilah ash-hab al- Shuffah, yakni para sahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar/serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk fokus beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW).¹

Pada hakikatnya tasawuf adalah usaha dan upaya dalam mensucikan diri (tazkiyatunnafs) dari dampak kehidupan dunia yang menyebabkan terabaikannya Allah, kemudian memfokuskan perhatiannya hanya pada Allah. Menurut Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, tasawuf adalah ilmu yang menjelaskan keadaan jiwa di mana ia bisa mempelajari tentang kelebihan dan kekurangan jiwa dan cara membersihkan sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat baik, meninggalkan larangan-larangan Allah dan mengerjakan perintah Allah.²

Jadi, tasawuf adalah sebuah istilah yang biasa digunakan dalam Islam untuk tujuan utama yakni memiliki hubungan langsung dengan Allah, dalam hal ini prinsip-prinsip ajarannya berasal dari Nabi

¹Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, Penerbit A-Empat : Serang 2015, 1

²*Ibid*, 2

Muhammad SAW yang berdiskusi dengan para sahabatnya tentang apa yang diterimanya dari malaikat Jibril mengenai prinsip-prinsip ajaran Islam, yaitu : iman, islam dan ihsan. Ketiga sendi ini diimplementasikan dalam aplikasi sufi,³ dari segi bahasa, kita dapat langsung memahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu menjaga kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, dan rela berkorban demi kebahagiaan dan selalu bijaksana, sikap jiwa yang demikian pada dasarnya adalah akhlak yang mulia.

Pengertian tasawuf dari segi istilah atau pendapat ahli sangat tergantung dari sudut pandang yang digunakan masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu pandangan manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk ilahi. Pada hakikatnya tasawuf merupakan upaya melatih jiwa dalam berbagai aktivitas yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi, sehingga mencerminkan akhlak yang mulia dan dekat Allah, inilah esensi tasawuf itu sendiri.⁴

Para ahli memberikan komentar yang beragam terkait tasawuf, seperti :

- a. Al-Junayd Al-Baghdadi (wafat 289 H), tasawuf yaitu memberikan batasan pada nafsu, menjauhi duniawi, meningkatkan kualitas spiritual, berbuat baik kepada orang lain dan taati ajaran Allah.
- b. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkeyakinan bahwa tasawuf yaitu mensucikan hati dan membebaskan nafsu dari akarnya melalui khalwat, riyadloh, taubat dan ikhlas.
- c. Syekh Ibnu Ajibah mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang kepada Allah dengan mensucikan jiwa dan mempermanisnya dengan amal saleh. Jalan tasawuf diawali dengan ilmu, tengahnya adalah cinta dan terakhir karunia Allah.
- d. H.M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah amalan yang sungguh-sungguh (Riyadloh Mujahada) untuk

³ *Ibid*

⁴ Abidin Nata, *Akhlaq Tassawuf*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 1996,) 279

mensucikan, meninggikan dan memperdalam sisi spiritual untuk mendekati diri kepada Allah, sehingga semua perhatian hanya tertuju kepada Allah.⁵

Banyaknya pendapat yang diungkapkan oleh para ahli tentang definisi tasawuf membuat sulitnya mendefinisikan tasawuf secara utuh. Untuk mengetahui apakah seseorang sufi mengamalkan ajaran tasawuf, hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan beberapa ciri umum yang dirumuskan oleh salah seorang ulama tasawuf yaitu Abu Al-Wafa' Alganimi At Taftazani dalam kitabnya *Madkhal Ila at Tasawwuf al – Islam*, ada lima ciri umum tasawuf yaitu seperti yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar tasawuf :

- a. Nilai moral
- b. Pemenuhan (lengkap) yang fana dalam realisasi mutlak
- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Munculnya dalam diri para sufi suatu perasaan bahagia sebagai anugerah dari Allah SWT setelah mencapai maqamat atau yang sering disebut dengan Maqam-Aqam atau tahapan.
- e. Penggunaan symbol pengungkapan, yang umumnya mengandung arti harfiah dan tersirat.⁶

Dari pengertian tersebut dapat dipahami tasawuf adalah cara untuk melakukan penyucian diri dari keburukan dan menghiiasi diri dengan kebaikan, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya untuk mencapai kehidupan nyata.⁷ Pengembangan selanjutnya, kata tasawuf memiliki arti baru, yaitu dikaitkan dengan tiga hal sebagai berikut:

Pertama, tasawuf sering dipahami sebagai moralitas atau etiket apa yang harus dilakukan manusia ketika ingin lebih dekat dengan Allah. Ada yang lebih sulit mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak yang baik, jika definisi ini setuju, maka semuanya mungkin setuju bahwa ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajarkan tasawuf. Artinya Nabi SAW telah datang untuk mengajarkan tasawuf dan mengajak kita semua untuk

⁵ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012), 9

⁶ Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet. 2, 2004), 34

⁷ Sulkipli dkk, *Peran Tassawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Pasca Sarjana Universitas Pare-Pare : KNAPPPTMA KE-7 2018, 174

menjadi sufi, karena salah satu misi kerasulannya adalah untuk meningkatkan moral masyarakat.

Kedua, *tasawuf* juga diartikan sebagai cara untuk mencapai ma'rifat, untuk mencapai pengetahuan. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui studi atau hanya dengan penalaran, ada pengetahuan yang langsung diberikan oleh Tuhan disebut ilmu laduni. Mungkin, asalnya diambil dari kalimat *min ladunka rahmah* (rahmat dari sisimu), jadi ada ilmu khusus yang tidak didapat melalui pengamatan empiris, belajar atau penelitian, tetapi diberikan langsung oleh Tuhan kepada manusia yang diinginkan. Tuhan punya cara untuk mengajari kita tanpa melalui makhluk-Nya, tapi ilmu itu diberikan langsung dari Allah yang sering disebut ilham atau *isyraq* yang artinya penerangan atau pencerahan.

Ketiga, *tasawuf* juga dianggap sebagai ilmu mengenai pandangan realitas.⁸

Ajaran *tasawuf* mengandung esensi etika yang dilandasi oleh perkembangan perilaku manusia. Berbicara tentang perkembangan moral, sudah menjadi rahasia umum bahwa peradaban dunia saat ini sedang mengalami krisis moral, mencakup banyak peristiwa yang menunjukkan kekerasan dan kekejaman oleh manusia. Sehingga terjadi manipulasi moral yang menyebabkan kehancuran dan hilangnya kemanusiaan itu sendiri, dalam konteks ini *tasawuf* dapat berperan sebagai pengobatan krisis spiritual yang berdampak pada manipulasi moral.

Alasan pertama, *tasawuf* merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk pengetahuan langsung tentang realitas ketuhanan yang cenderung mereformasi agama. Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk mistik dapat membawa iman yang kuat. Ketiga, dalam *tasawuf*, hubungan dengan Allah didasarkan pada cinta, dengan kata lain moralitas yang menjadi inti *tasawuf* mengajarkan manusia untuk menjaga diri agar tidak mengabaikan kebutuhan spiritualnya.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagaimana bentuk *ihsan* yang berarti kesadaran akan komunikasi dan dialog langsung

⁸ *Ibid*

antara hamba dengan Tuhannya. Pada dasarnya, tujuan utama seorang sufi adalah untuk sedekat mungkin dengan Allah.

2. Sejarah perkembangan tasawuf

Tasawuf pada zaman Nabi SAW tidak ada, tidak ada pada masa para sahabat Nabi SAW dan Tabiin, tidak ada istilah seperti itu. Pada masalah ini tidak seorang pun dari mereka yang mempelajari tasawuf mengetahui batas-batas ilmiah tokoh sufi pertama dalam Islam dan siapa yang meletakkan batu pertama untuk pemikiran sufi ini. Tasawuf adalah sebuah konsep yang muncul sebelum kedatangan Nabi. Muhammad SAW lahir, baik dari segi wacana, perilaku, dan keimanan. Sufisme ditemukan di semua orang dan agama, terutama di kalangan Brahmana. Hindu, Filsafat Illuminated Yunani, Penyihir Persia dan Kekristenan Awal. Kemudian pemikiran ini menyelinap ke dalam pemikiran Islam melalui zindik majusi.⁹

Tasawuf sebagai ilmu baru muncul setelah zaman Sahabat dan Tabi'in. pada dasarnya Nabi SAW dan para sahabat adalah sufi. Mereka tidak pernah mendewakan kehidupan dunia, tetapi mereka juga tidak meremehkannya.¹⁰ Pada hakikatnya ajaran tasawuf sepenuhnya meniru perilaku dan kepribadian Rasulullah.¹¹ Setelah itu, perilaku dan kepribadian diwariskan dan dilanjutkan para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar al-Siddiq r.a sebagai orang yang terkenal tawadhdhu', taat beribadah, Umar bin Khathab r.a yang dikenal sebagai citra khalifah yang jujur, amanah, bijaksana dan sederhana, Usman bin 'Affan r.a yang dikenal dengan kedermawanannya, rajin ibadah dan senang membaca Al Quran, dan Sahabat Ali bin Abi Thalib yang mencintai ilmu, hidup sederhana dan taat ibadah.

Selain keempat sahabat yang disebutkan di atas, masih banyak sahabat Nabi dijadikan acuan dalam kehidupan spiritual seperti Huzaifah bin Yaman, Bahlul ibn Zuaib Kahmas al-Hilali, abu al-Darda', mereka

⁹ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, 19

¹⁰ *Ibid*, hal. 20

¹¹ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, (Bandar Lampung: Harakindo

disebut ahl al-suffah. Perkembangan tasawuf juga ditandai dengan munculnya Zahid yang terkenal, mereka adalah Hasan al-Basri, juga seorang Zahid perempuan bernama Rabi'ah al-Adawiyah selama periode ini, tasawuf memiliki karakter asketis.¹²

Meskipun para Sahabat dan Tabiin tidak menggunakan kata tasawuf, mereka sebenarnya adalah Sufi. Tasawuf berarti bahwa orang hidup hanya untuk Tuhan, bukan untuk diri mereka sendiri. Dia menghiasi dirinya dengan zuhud, rajin beribadah, berkomunikasi dengan Allah, dan berusaha untuk mencapai berbagai kesempurnaan seperti yang dicapai oleh para sahabat dan tabin yang telah mencapai tingkat spiritualitas tertinggi.

Pada masa-masa awal, cikal bakal tasawuf ada dalam bentuk perilaku. Ketika kekuatan Islam berkembang dan terjadi perubahan sejarah fenomenal setelah Nabi dan para sahabatnya, ketika masih hidup ekonomi dan masyarakat menjadi semakin mapan, orang-orang mulai ceroboh di sela-sela rohani, budaya hedonisme sudah menjadi hal yang lumrah, kemudian gerakan tasawuf muncul sekitar abad ke-2 H. Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan hakikat kehidupan.

Sejarah dakwah Nabi di Mekkah bukanlah mulus seperti yang diharapkan. Kemudian Nabi melakukan penahanan di Guwa Hiro sebelum wahyu pertama. Kegiatan ini untuk tenang jiwa dan bersihkan diri, dalam proses ini Nabi melakukan riyadoh dengan persediaan makanan yang cukup, pakaian sederhana jauh dari kemewahan dunia. Setelah menjalani proses tersebut, jiwa Rasulullah SAW mencapai tingkat spiritualitas tertentu sehingga ia benar-benar siap menerima wahyu melalui Malaikat Jibril. Memperhatikan amalan Rasulullah, hal di atas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memiliki akar tradisional spiritualitas yang tinggi.¹³

Pengembangan lebih lanjut, Tasawuf mencapai kedewasaan pada abad ke-3 dan ke-4. Hal tersebut ditandai dengan pencarian batin akan kedekatan dengan Tuhan semakin dalam. Seperti Dzu Al-Nun dengan teorinya ma'rifah, Abu Yazid al-Bustami dengan teorinya fana, Baqa dan ittihad, Husain bin Hallaj juga dengan teorinya hulul. Selama periode

¹² *Ibid*, hal. 35

¹³ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, 20

inilah Hallaj digantung, karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam, maka kesan tasawuf menjadi tidak valid. Setelah itu, sosok Abu Hamid al-Ghazali muncul ke permukaan.¹⁴

Pada perkembangannya menghidupkan kembali tasawuf, al-Ghazali mencoba menyelaraskan tasawuf dengan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, kemudian tasawuf bisa diterima oleh mayoritas umat Islam. Al-Ghazali memusatkan perhatian pada dua hal, yaitu tasawuf akhlaki yang didalamnya ada tiga tahap penyucian jiwa, yaitu takhalli, tahalli dan tajalli. Dan tasawuf amali yang mengacu pada Thariqat dan hingga saat ini sangat menjaga tasawuf dengan segala ajarannya.

Perkembangan selanjutnya pada abad ke-6 dan ke-7, Islam berkembang keluar dari Jazirah Arab, terjadi akultuasi antara tasawuf dan filsafat, hingga muncul beberapa tokoh seperti Suhrawardi al-Maktul, Muhyiddin bin Aroobi, Abd al-Haq bin Sabin al-Mursi. Sejauh ini tasawuf sepertinya masih tetap eksis sebagai bahan kajian dan solusi untuk masalah hidup. Seperti yang ditekankan oleh Ahlami, bahwa Pemenuhan kebutuhan fisik saja tidak cukup untuk menunjukkan masalah kehidupan sekarang ini, maka yang dibutuhkan adalah cara untuk memenuhi kkebutuhan rohani. Reaktualisasi tasawuf sebagai alternatif pemecahan masalah kehidupan kontemporer, hal ini ditandai dengan munculnya istilah-istilah dalam kajian tasawuf, seperti Neo-Sufisme, juga Tasawuf Modern, Tasawuf Positif dan Tasawuf Sosial.¹⁵

Seperti yang dikatakan Solihin dan Rosihon bahwa, bagi para Sufi hal terpenting dalam hidup adalah mendapatkan hubungan langsung dengan Tuhan. Berada di hadirat Tuhan adalah kesenangan sejati. Semua Sufi setuju pada satu hal ini yaitu satu-satunya cara seseorang dapat dituntun ke hadirat Tuhan adalah dengan kemurnian jiwa, dan untuk mendapatkan kemurnian itu dibutuhkan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang.¹⁶

3. Sumber-Sumber Ajaran Tasawuf

Dasar tasawuf sudah ada sejak lahirnya Islam, hal ini sebagaimana dikatakan A. Rivay Siregar, terlihat dari kisah hidup Rasulullah SAW,

¹⁴ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, 36-37

¹⁵ *Ibid*, 38

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Amzah : Jakarta, 2012), 210

cara hidupnya menunjukkan nilai-nilai tasawuf, kemudian para sahabat melanjutkannya.¹⁷ Amalan dan ucapan para sahabat yang mewarisi keteladanan Nabi tentunya tidak melampaui ruang lingkup Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sangat sesuai dengan tasawuf yang mengajarkan akhlak sedangkan akhlak dan moral diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁸

a. Al-Qur'an

Konsep zuhud dalam al-Qur'an

Terkait konsep zuhud dalam al-Qur'an

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلِّمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun". (Q.S An-Nissa : 77)

¹⁷ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Rajawali Pers, 200), 48

¹⁸ Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 15

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسَّوْسُ بِهِ ۚ نَفْسُهُ ^ص وَخَنُ أَقْرَبُ

إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.

(Q.S Qaff : 16)

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa hubungan manusia dengan Tuhan akan menciptakan jalan bagi sufi untuk mendekati diri kepada Allah, hal tersebut dimulai dengan penghapusan nafsu, karena nafsu cenderung pada perilaku dosa. Seorang sufi harus melalui suatu jalan atau tingkatan-tingkatan yang harus dilalui, tingkatan-tingkatan tersebut umumnya dikenal di kalangan sufi sebagai maqomat dan ahwal (kondisi), yang pada akhirnya memiliki ilmu tentang Tuhan.¹⁹

Konsep cinta (mahabbah) dalam al-Qur'an

Tentang konsep cinta (mahabbah) dalam al-Qur'an

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Imran : 31)

Cinta yang dimaksud adalah cinta antara Allah dan hamba. jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memberikan apa yang diinginkannya dan tidak ada lagi penghalang atau hijab antara hamba dengan Allah.²⁰ Terlalu banyak jika semua ajaran tasawuf dalam al-Qur'an

¹⁹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta : Sahara Publisher, 2013), 478

²⁰ *Ibid*

diuraikan, maka dalam hal ini peneliti hanya mencantumkan beberapa ayat dalam penelitian ini.

b. Hadits

Landasan kedua adalah hadits Nabi, khususnya hadits Qudsi, yaitu hadits khusus yang diberikan kepada Nabi Muhammad, seolah-olah Tuhan sendiri yang berbicara kepada Nabi Muhammad. Berikut hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan tassawuf :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya : “Barangsiapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya”²¹

Hadits tersebut memberi petunjuk bahwa manusia dan Tuhan mungkin dapat bersatu. Hal-hal seperti itu kemudian disebut fana, namun harus ditekankan masih ada jarak atau pemisahan antara Tuhan dan manusia.²² Hadits ini, selain menggambarkan kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia, juga menyiratkan bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Oleh karena itu, barangsiapa ingin mengenal Tuhan, cukup memikirkan dirinya sendiri. Selanjutnya dalam hadis kudsi dikatakan :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي فَإِنْ دَكَّرَنِي فِي
نَفْسِهِ دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ دَكَّرَنِي فِي مَلَأ خَيْرٍ مِنْهُمْ

Artinya : “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi Shollallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta’ala berfirman : Aku sesuai persangka hamba-Ku, Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku disuatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada itu (kumpulan malaikat). (H.R. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675).

Kehidupan Nabi penuh dengan contoh-contoh yang menggambarkan sebagai seorang Sufi. Seperti yang dikatakan Rosihon Anwar dikutip oleh Syamsul Munir, Rasulullah saw pergi dari hidupnya

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Pustaka Setia : Bandung, 2010), 159

²² Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 21

yang bersifat duniawi yang pada waktu itu sangat diagungkan oleh orang arab. Kemudian Nabi Muhammad saw menyendiri ke gua hira sebelum datangnya wahyu, bermeditasi, beribadah dan hidup sebagai zahid.²³ Selain itu, ibadah-ibadah ekstra yang dilakukan Nabi juga mencerminkan tasawuf, contohnya seperti intensitas shalat, intensitas puasa, dan keteladanan mulia lainnya yang melingkupi hidupnya.²⁴

4. Ruang Lingkup Tasawuf

Pada dasarnya Ilmu tasawuf mengandung empat unsur, yaitu :

- a. Metafisika, yaitu hal-hal yang berada di luar alam atau bisa juga dikatakan ghaib. Dalam ilmu tasawuf ada banyak berbicara tentang masalah iman, tentang unsur-unsur akhirat, dan kecintaan seorang sufi kepada Tuhannya.
- b. Etika, yaitu ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan melihat perilaku manusia. Dalam ilmu tasawuf itu banyak sekali unsur etika dan ajaran moral (hablumminallah dan hablumminanas).
- c. Psikologi, yaitu masalah yang berkorelasi dengan jiwa. Psikologi dalam tasawuf sangat berbeda dengan psikologi modern, jika psikologi modern memiliki tujuan menyelidiki manusia lain, artinya jiwa orang lain sedangkan psikologi tasawuf berfokus pada penyelidikan diri, yang diarahkan pada kesadaran dan realisasi diri, kelemahan dan kekurangan diri sendiri untuk kemudian diperbaiki menuju kesempurnaan nilai-nilai pribadi yang luhur.
- d. Estetika, yaitu ilmu tentang keindahan yang memunculkan seni. Untuk menyerap seni dalam diri sendiri, harus ada keindahan dalam diri sendiri. Sedangkan puncak keindahan ialah cinta. Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf disebut *tafakur* (memuji Allah dan berdzikir), Oleh karena itu, dengan selalu bertafakur dan merenungkan semua ciptaan Allah, pasti akan berbuah pengetahuan tentang Allah (ma'rifat billah) yang kenikmatan

²³ Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 21

²⁴ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, 16

bagi para sufi. Ini bermula dari mahabbah, rindu, ridlo melalui tafakkur, dan perbuatan baik.²⁵

Prof Dr. H.M. Athoullah Ahmad, mengatakan bahwa topik pembahasan tasawuf meliputi akal dan makrifat , membahas hati dan riyadhah adalah petunjuk menurut petunjuk dan buang yang tidak sesuai dengan petunjuk yang berlaku.²⁶

5. Klasifikasi Tasawuf

Tasawuf adalah ajaran untuk menyucikan hati dan jiwa, berisi tentang cara-cara berperilaku atau amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Berikut klasifikasi tasawuf berdasarkan karakteristiknya

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan membersihkan diri dari perilaku tercela, dan menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji. Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang mengacu pada akhlak, perilaku dan sikap budi pekerti , ajarannya membahas topik-topik seperti integritas dan kemurnian jiwa yang dirumuskan dalam pengaturan sikap, pelatihan mental dan pendisiplinan perilaku yang ketat untuk mencapai kebahagiaan.²⁷ Tasawuf akhlaki seperti yang dikemukakan oleh Solihin dan Rosihon mengutip AL-Qusyairi dalam *Ar-Risalah*, telah diwakili oleh para tokoh sufi dari abad ketiga dan keempat hijriyah, Imam Al-Ghazali dan para pemimpin tarekat yang mengikutinya. Kedalaman tasawuf Al-Ghazali memiliki pengaruh yang besar dalam khazanah tasawuf di dunia Islam.²⁸

Tasawuf akhlaki adalah sistem dasar untuk menjaga perilaku manusia, atau dalam bahasa sosialnya, moral masyarakat. Tasawuf akhlaki adalah kajian ilmu yang sangat membutuhkan latihan untuk dikuasai, hal ini karena manusia memiliki potensi atau kekuatan yang disebut fitrah dan

²⁵ Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, 3

²⁶ M. Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, cet. I., (Serang : Sengpho, 2007), 119

²⁷ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 209

²⁸ M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 67

nafsu, yang keduanya memiliki kecenderungan baik dan buruk. Para sufi berpendapat bahwa merehabilitasi sikap mental yang buruk membutuhkan perawatan tidak hanya dari sudut pandang lahiriah.²⁹ Tasawuf akhlaki yang berkembang dari zaman Islam klasik sampai zaman modern, kini disukai masyarakat karena munculnya paham atau ajaran yang tidak terlalu sulit. Tasawuf seperti ini banyak berkembang di dunia Islam, terutama di negara-negara yang didominasi mazhab Syafi'i.³⁰

Oleh sebab itu tasawuf akhlaki menitikberatkan pada peningkatan akhlak dengan menggunakan beberapa metode yang telah dirumuskan, sehingga tasawuf ini fokus pada upaya menghindari akhlak yang keji (mazmumah) dan sekaligus mencapai akhlak yang baik (mahmudah).³¹ Manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya dan seringkali dikuasai oleh keinginan pribadi, pada hakikatnya telah mempertaruhkan keinginannya sendiri. Keadaan seperti ini membuat manusia cenderung menggiring dirinya pada kontradiksi dengan orang lain sehingga melupakan eksistensinya sebagai hamba Tuhan yang aturannya harus dijalankan.³²

Mostofa mengatakan bahwa tasawuf sebagai ilmu agama, yang berkaitan dengan dengan aspek moral dan perilaku yang merupakan substansi Islam. Esensinya adalah bergerak, dari sikap mental dan kondisi mental ke sikap dan keadaan jiwa yang lebih baik dan lebih tinggi bahkan sempurna dan untuk mencapai kesucian jiwa dibutuhkan pengetahuan dan bimbingan mental yang panjang dan bertahap.³³ Sebelum itu, dilakukan terlebih dahulu Pembentukan akhlak mulia, tahapan tersebut dikenal sebagai takhali (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji), tajalli (terbukanya hijan antara tuhan dan manusia).³⁴

²⁹ Rima Ronika, *Corak Ajaran Tasawuf Dalam PêPali Ki AgêNg Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*, Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, Vol. 19, No. 2, Juli 2019, 183

³⁰ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, (Banten: Pustaka Al-Ikhsan, 2013), 156

³¹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, (Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), 37

³² Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Rajawaji Press, 1996), 65

³³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), cet. VI, 207

³⁴ *Ibid*, 208

1. Takhalli

Takhalli berarti menyucikan diri dari perilaku tercela, kotor hati, kemaksiatan dan ketidaktaatan. Takhalli merupakan suatu upaya membersihkan diri dari perilaku buruk dan salah satu sikap tercela yang banyak menimbulkan kerugian yaitu sikap ketergantungan pada kenikmatan duniawi.³⁵ Dalam hal ini, bukan berarti manusia sepenuhnya berpaling dari dunia, melarikan diri dari dunia dan tidak juga menghilangkan nafsu mereka, tetapi menggunakan dunia sebagai kebutuhan belaka dengan mengendalikan nafsu berlebihan terhadap dunia dan mencari dunia sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT, tidak menyerah untuk setiap keinginan, tidak menuruti nafsu, tetapi juga tidak memadamkannya, menempatkan segalanya secara proporsional, sehingga tidak terlalu mengejar dunia dan tidak pula membencinya.³⁶

Membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dianggap penting oleh para sufi, sebab sifat tersebut termasuk dalam najis maknawi (najis ma'nawiyah) yang bisa menghalangi mendekati diri kepada Tuhan. Seperti halnya najis dzat (najis dzatiah) yang menjadi penyebab seseorang tidak sah untuk menyembah Tuhan.³⁷

Berikut beberapa jalan yang bisa ditempuh untuk membersihkan diri :

- a. Jalani dan hayati segala bentuk ibadah, sampai benar-benar memahaminya
- b. Berusaha dan berlatih untuk melepaskan diri dari belenggu nafsu Jahat dan mengubahnya menjadi sifat yang positif.
- c. Hindari kebiasaan buruk dan mengubahnya menjadi kebiasaan yang baik.
- d. mengoreksi diri sendiri dari dosa-dosa yang dilakukan.³⁸

³⁵ Badruddin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang : IAIB press, 2015), 112

³⁶ Badruddin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*, (Sleman : CV. Putra Surya Santosa), 34

³⁷ Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 212

³⁸ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, 2012), 233.

2. Tahalli

Tahalli adalah usaha menghiasi diri dengan sifat-sifat baik dan tahap ini terjadi setelah mengosongkan diri dari sifat yang buruk.³⁹ Tahalli adalah pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada fase takhalli, mengisi dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji. Pada tahap tahalli para Sufi berusaha supaya setiap gerak tingkah laku sesuai dengan tuntunan agama, baik kewajiban eksternal, seperti kewajiban formal, yaitu: shalat, puasa dan haji, serta hal-hal internal seperti iman, ketaatan dan cinta kepada Tuhan.⁴⁰

Al-Ghazali mengatakan bahwa jiwa manusia bisa dirubah, dibentuk dan dikendalikan sesuai dengan tekadnya masing-masing. Tindakan baik sangat penting diinternalisasikan dan dibiasakan ke dalam jiwa manusia agar menjadi manusia seutuhnya (insan kamil).⁴¹ Tindakan baik tersebut antara lain :

a. Taubat

Dijelaskan oleh Qamar Kailani dalam buku *Fi At-Tashawwuf Al-Islam* dan dikutip oleh Solihin dan Rosihon, taubat ialah penyelasan mendalam diikuti permintaan maaf serta meninggalkan segala tindakan yang menimbulkan dosa.⁴² Agar hanya Allah Swt yang ada dalam ingatan dan jiwanya, taubat yaitu kembali ke jalan yang benar dan diridhai Allah setelah seseorang melakukan dosa. Dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, syarat-syarat taubat adalah sebagai berikut :

1. Harus berhenti melakukan maksiat
2. Menyesal atas perilaku menyimpang yang dikerjakan
3. Sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan yang menyimpang
4. Mengakhiri urusan dengan orang yang berhak dan memohon maaf serta mengembalikan apa yang harus dikembalikan.⁴³

³⁹ Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 213

⁴⁰ *Ibid*, hal. 214

⁴¹ *Ibid*

⁴² M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 115

⁴³ Haidar Putra Daulay dkk, *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*, (Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 3, No 3, 2021), 356

Menurut Al-Ghazali, taubat dikategorikan dalam tiga tingkatan, yaitu :

1. meninggalkan segala bentuk kezaliman karena takut akan azab Allah
2. Inabah, yaitu pindah dari situasi yang sudah baik ke situasi yang lebih baik lagi
3. Aubah, yaitu perasaan menyesal murni karena ketaatan dan cinta kepada Allah.⁴⁴

Beberapa tokoh sufi menjadikan taubat sebagai titik awal jalan menuju Allah. Pada tingkat terendah, taubat dari dosa yang berkaitan dengan anggota tubuh, pada tingkat menengah pertobatan yang berkaitan dengan sifat, seperti iri hati, kesombongan dan riya', pada tingkat yang lebih tinggi, pertobatan termasuk mencoba untuk melarikan diri bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah, di tingkat terakhir yaitu penyesalan atas kelalaian pikiran dalam mengingat Allah swt, bentuk dari Pertobatan pada tingkat ini ialah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah swt.⁴⁵

b. Khauf dan Raja' (cemas dan harap)

Takut dan berharap artinya perasaan cemas yang muncul karena banyak melakukan kesalahan dan sering melalaikan Allah SWT atau karena menyadari tidak sempurnanya mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga timbul rasa cemas dan takut Allah SWT murka kepadanya sekaligus waktu ia selalu mengharapkan ampunan dan keridhaan dari Allah swt.⁴⁶ Bagi para Sufi, cemas dan harap berjalan beriringan dan saling mempengaruhi. Dengan adanya sikap khauf dan raja' ini menjadikan manusia berhati-hati dalam bertindak, sering introspeksi diri dan memikirkan kehidupan yang abadi, yaitu di alam akhirat.

1. Zuhud

Sepanjang sejarahnya, penerapan konsep ini diklasifikasikan menjadi dua Jenis : yaitu zuhud sebagai maqam

⁴⁴ Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 215

⁴⁵ *Ibid*, 214

⁴⁶ Haidar Putra Daulay dkk, *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*, 356

dan zuhud sebagai moralitas Islam. Dalam konsep zuhud sebagai maqam, dunia dan Tuhan dinilai sebagai dua hal yang kontradiksi. Seperti kata Hasan al-Bashri ketika mengingatkan khalifah Umar bin Abdul Aziz: “Berhati-hatilah terhadap dunia, dia seperti ular yang lembut sentuhannya tetapi memiliki racun yang mematikan. Hindarilah pesonanya, sebab jika sudah tersepona, maka anda akan terperangkap olehnya.”⁴⁷

Selanjutnya, zuhud sebagai moralitas Islam dapat diartikan menurut keadaan setempat. Hal tersebut adalah reaksi terhadap ketidaksetaraan sosial, politik dan ekonomi yang mengelilinginya, yang pada suatu waktu digunakan untuk memobilisasi gerakan massa. Dengan demikian, formulasinya bervariasi sesuai dengan tuntutan zaman.⁴⁸

Secara umum zuhud merupakan perilaku membebaskan diri dari rasa ketergantungan pada duniawi dengan mengutamakan akhirat.⁴⁹ Al-Ghazali mendefinisikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan dunia dan kemudian dengan sabar meninggalkannya.⁵⁰

Titik utama dan tujuan zuhud itu sama, dengan kata lain, hanya menggunakan dunia sebagai sarana untuk menuju kepada Allah Swt bukan menjadikannya tujuan akhir. Beberapa sikap zuhud menurut Prof. Dr. Heydar Putra Daulay, yaitu :

- a. Dunia ditempatkan sebagai implikasi untuk akhirat
- b. Tidak terlalu mengapresiasi dunia sehingga mengabaikan akhirat
- c. Hidup dengan benar dalam makanan, pakaian, perumahan, kendaraan dan sebagainya
- d. Harta bukan sesuatu yang harus dibanggakan melainkan sarana untuk beribadah kepada Allah swt.⁵¹

⁴⁷M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 89

⁴⁸Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 220

⁴⁹Haidar Putra Daulay dkk, *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*, 357

⁵⁰Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 217.

⁵¹Haidar Putra Daulay dkk, *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*, 357

c. Fakir

Menurut ahli bahasa, kata fakir memiliki berbagai bentuk, namun secara umum fakir artinya orang yang berkeinginan, membutuhkan atau orang miskin.⁵² Fakir juga berarti kurangnya harta yang dibutuhkan untuk hidup di dunia, hal ini menjadi penting untuk orang yang menuju Allah, karena memiliki terlalu banyak harta memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan negatif.⁵³

Seperti yang diungkapkan oleh Al-Kalabadzi, dikutip oleh Solihin dan Rosihon bahwa fakir berarti tidak menuntut lebih dari apa yang sudah dimiliki sekarang dan puas dengan apa yang sudah dimiliki, jadi dia tidak meminta sesuatu yang lain⁵⁴ artinya tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menunaikan kewajiban, tidak meminta walaupun kita tidak punya namun jika diberi diterima (tidak meminta tetapi tidak menolak).

Jadi, pada prinsipnya fakir adalah rangkaian sikap zuhud, tetapi zuhud yang lebih keras menghadapi kehidupan dunia, sedangkan fakir itu adil dalam menggunakan fasilitas kehidupan.

d. Sabar

Sabar berasal dari bahasa arab, yakni shabara, yashbiru, shabran yang memiliki arti mengikat, sabar, menjauhi larangan, dan menahan diri dari kesedihan.⁵⁵ Bagi para sufi, sabar sangat penting, karena sabar merupakan bukti bahwa manusia bisa mengendalikan diri pada apa yang terjadi, jiwanya tak tergoyahkan, tak kenal lelah sesulit apapun keadaannya, ia kuat dan tak kenal menyerah. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak Allah Swt. Oleh karena itu, bagi para sufi, kesabaran adalah proses mental yang sangat mendasar dalam berjuang untuk

mencapai tujuan hidup dalam menghadapi banyak rintangan dan godaan.⁵⁶ Menurut Raghīb al-Ashfahani, kesabaran

⁵² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990),

⁵³ M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 117

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Badrudin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an*, 26

⁵⁶ *Ibid*

berarti harus didasarkan pada apa yang dibutuhkan oleh akal dan syariah. Sedangkan menurut Al Jurjani, kesabaran adalah meninggalkan keluh kesah kepada orang lain selain Allah atas sakitnya suatu cobaan.⁵⁷

Mengingat banyaknya masalah yang dapat mempengaruhi stabilitas mental, Al-Ghazali membagi kesabaran menjadi beberapa nama, yaitu: Jika kelenturan mental dihadapi dengan mengendalikan nafsu dan hasrat seksual, maka kemampuan untuk mengendalikannya disebut afa. Sedangkan kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak marah disebut helm. Motivasi untuk menerima nasib disebut kepuasan. Namun, mereka yang acuh dalam menegakkan hak disebut Safa.⁵⁸

Kesabaran adalah cara ampuh untuk mengobati penyakit mental, Sabar adalah proses mengosongkan jiwa dan memuaskannya dengan sifat-sifat yang baik dengan bimbingan Rabbani. Kesabaran jauh dari penyakit dan godaan jiwa, sehingga orang yang sabar dapat mencapai ketenangan jiwa yang diharapkan setiap manusia. Puncak kesabaran adalah sifat tawakkal.⁵⁹

e. Tawakkal

Tawakkal berarti "mempercayakan, memberi, menyerah, mengandalkan dan bergantung". Dalam bahasa Indonesia, tawakkal berarti "berserah diri pada kehendak Allah, percaya kepada Allah dengan sepenuh hati, atau setelah berusaha lalu berserah diri kepada Allah." Sayid mengatakan bahwa tawakkal adalah percaya dengan sepenuh hati pada apa yang ada di dalam Tuhan dan melepaskan harapan pada apa yang ada pada manusia.

Ibnu Uyaybah berkata: Tawakkal adalah kepercayaan hati kepada Allah, sampai tidak tergantung pada apa pun selain-Nya dengan kata lain, tawaqal bergantung dan bersandar kepada Allah dalam segala hal. Selain itu, tawaqal juga mewajibkan subjek untuk menjadikan apa yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dapat diandalkan daripada apa yang ada di tangan subjek.⁶⁰

⁵⁷ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, cet ke 14, (Jakarta : Qisthi Press, 2014), 225

⁵⁸ Haidar Putra Daulay dkk, *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*, 358

⁵⁹ Badrudin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an*, 25

⁶⁰ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 261

Bagi para sufi, tawakkal berarti puas dengan apa yang telah diberikan Allah. Bahkan ada juga yang sangat ekstrim sehingga tawaqal dihadapan Allah itu seperti orang mati di depan orang yang memandikan, yang bisa membalikkan kemanapun dia mau. Namun dalam Islam, tawaqal dilakukan setelah segala usaha dan upaya telah dilakukan. Apa yang digantungkan kepada-Nya adalah hasil yang diusahakan-Nya.

Sesungguhnya orang yang bertawakal telah mempertimbangkan alasannya dengan baik dan seksama, dan dia bertawakal kepada Allah dalam segala urusannya. Selain itu, sebelum memercayainya, sifat perang, kesabaran, dan taubat sudah ada dalam dirinya, dan ini semua adalah sifat yang memberinya ketenangan pikiran karena dia bersama Allah dalam segala situasi.⁶¹

f. Ridha

Ridha berasal dari kata radhiya, yardha, ridhwanan yang artinya senang, puas, menyukai, berkenan, menerima.⁶² Ridha adalah kombinasi dari cinta dan kesabaran, yang artinya terima apapun yang datang dari Allah dengan hati terbuka.⁶³ Orang yang ridha dapat melihat kebijaksanaan dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan oleh Allah swt dan tidak berfikir buruk pada ketentuan-Nya. Terlebih lagi, dia bisa melihat kemuliaan, keagungan dan kemahakuasaan yang memberi cobaan, maka dari itu ia tidak mengeluh.⁶⁴

Ahmad bin Hanbal r.a. berkata bahwa ada tiga jenis kesenangan: Tinggalkan pilihan, berbahagialah dengan perjalanan pembuatan, dan Berhentilah merencanakan jiwa, sampai Allah menentukan apa yang akan terjadi Hak dan kewajiban.⁶⁵ Menurut Ibnu Ajibah, ridha adalah penerimaan terhadap hal-hal yang tidak

⁶¹ Badrudin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an*, 27

⁶² *Ibid*

⁶³ M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 119.

⁶⁴ Nesia Mu'asyara, *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)*, (Tesis : Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019), 66

⁶⁵ Abu Abdirrahman Al-Sulami, *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*, penerjemah Faisal Saleh, (Jakarta : Erlangga, 2007), 92

ada menyenangkan dengan wajah tersenyum bahagia.⁶⁶ Harun Nasution dalam bukunya *Filsafat dan Tasawuf dalam Islam* ia mengatakan bahwa Ridho menerima qada dan qadar dengan hati yang tenang.⁶⁷

Dari pengertian ridha tersebut menggambarkan ridha sebagai doktrin untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesedihan, dan stres menjadi kebahagiaan. Bukan menyerah pada segalanya tanpa ada upaya untuk mengubahnya, itu merugikan kita. Tetapi, stabilitas dan aktivitas yang diwujudkan dalam bentuk upaya maksimal disertai dengan penyerahan diri kepada takdir yang diberikan Allah.⁶⁸

3. Tajalli

Sebagai langkah terakhir dalam ajaran tasawuf, tajalli dilakukan setelah dua langkah sebelumnya, yaitu takhali dan tahlil. Langkah terakhir ini adalah puncak spiritualitas yang dicapai oleh para pencari. Artinya, ketika mereka akan memasuki tahap di mana hati mereka akan dibebaskan dari jilbab, yaitu menerima cahaya Allah Ta'ala sehingga hati mereka akan tercerahkan dan mereka akan mencapai ilmu ghaib Allah Ta'ala.⁶⁹

Tajalli adalah hilangnya hijab dari sifat basyariyah, jelasnya nur yang sebelumnya tak terlihat, dan fananya sesuatu ketika tampaknya wajah Allah.⁷⁰ Bagi Ibn Arabi, tajalli tidak hanya berarti penampakan Tuhan bagi mereka yang mengalami kashfi (terbukanya tabir dari mata batin mereka), tetapi lebih dari itu. Menurutnya, pengetahuan Kasif memberikan informasi bahwa alam adalah manifestasi Tuhan dalam berbagai bentuk menurut konsep (alam) yang ditetapkan dalam pengetahuan Tuhan. Bentuk Tajalli tidak pernah sama persis dengan Tajalli lainnya, bentuk

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007), 95

⁶⁷ Badrudin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an*, 358

⁶⁸ Mu'asyara, *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)*, 66

⁶⁹ Badrudin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an*, 45

⁷⁰ Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 220.

Tajalli tidak pernah terulang dan Tajalli akan terus berlanjut tanpa henti.⁷¹

Para sufi setuju bahwa itu adalah satu-satunya cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian hati, yaitu dengan mencintai Tuhan Yang Maha Esa dan memperdalam cinta. Dengan kemurnian jiwa, jalan mencapai Tuhan akan membuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan pencapaian tujuan dan tindakan yang diambil tidak diperhitungkan sebagai perbuatan baik.⁷²

b. Tasawuf Amali

Tasawuf adalah tasawuf umum yang membahas tentang bagaimana mendekati diri kepada Allah Ta'ala. Tasawuf adalah prinsip "membersihkan diri di dalam dan di luar, mendapatkan kedekatan dengan Allah, menjadi teman dan kekasih Allah, serta menjadi dekat dengan manusia." Jadi, Tasawuf Amalya adalah tasawuf yang terutama berfokus pada praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Lebih lanjut, Syamsul menjelaskan bahwa selain perbaikan moral, tasawuf juga menekankan ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju Allah. Tasawuf seperti ini disebut tasawuf 'Amali.' Amali berarti bentuk-bentuk tindakan, yaitu sejenis perilaku untuk memulai perjalanan spiritual, sering disebut tariqah. Pada konteks ini diketahui ada santri (santri), mursyid (guru, syekh) dan juga alam perwalian. Perilaku tarekat ini dilakukan untuk menuju ke tingkat ruhaniah yang lebih tinggi.⁷⁴

Indonesia merupakan salah satu Negara yang didalamnya terdapat banyak tarekat, setiap tarekat mempunyai ajaran dan praktik yang berbeda, tergantung pada gurunya (mursyid) yang mereka ikuti. Jika dilihat dari segi amalan dan jenis ilmu yang dipelajari, ada beberapa istilah khas dalam tasawuf, Para sufi membagi ajaran agama menjadi ilmu lahiriah dan ilmu batin, yaitu ada ajaran agama yang mengandung makna lahiriah dan makna batiniah, karenanya untuk memahami dan mengimplementasikan

⁷¹ Badrudin, *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an*, 46

⁷² Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 220-221.

⁷³ Asep Usman Ismail, *Tasawuf Menjawab Tantangan Global*, (Jakarta : Transpustaka, 2012), 123

⁷⁴ Syamsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Reiki*, (Yogyakarta : Pustaka Warma, 2006), 61-62.

juga harus melalui aspek lahiriah dan batiniah. Dua aspek tersebut terbagi menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut :

1. Syari'ah, artinya hukum atau garis yang telah ditentukan meliputi hukum yang halal dan haram
2. Tariqah, Menurut kepercayaan Sufi, orang tidak akan sampai pada esensi tujuan ibadah sebelum menempuh jalan, Jalan ini disebut tarekat.
3. Hakikat, Secara etimologi, hakikat artinya suatu hal, puncak atau asal usul suatu hal. Hakikat juga berarti kebenaran, autentik, mutlak, akhir dari segala perjalanan, dan tujuan dari semua jalan.
4. Ma'rifat, Secara etimologis, ma'rifah berarti pengetahuan atau pengakuan. Sedangkan dalam istilah sufi, marifah diartikan sebagai mengenal Tuhan melalui hati (qalb.).⁷⁵

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajarannya menyatukan antara visi intuitif dan visi rasional. Penggunaan terminologi falsafi berasal dari berbagai ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokoh sufi, tetapi asal-usulnya sebagai tasawuf tidak hilang. Meskipun begitu, tasawuf falsafi tidak bisa dianggap sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya berdasarkan pada rasa (zouk). Tasawuf falsafi juga tidak tergolong tasawuf yang murni karena sering dijelaskan dalam bahasa filsafat.⁷⁶

Tasawuf filosofis mulai muncul dengan jelas sejak abad VI Hijriah, meskipun dalam sejarah tokoh-tokohnya tersebut baru diketahui seabad kemudian. Kemudian tasawuf falsafi terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan ulama sufi yang juga seorang filosof.⁷⁷

Tasawuf falsafi memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali. Ciri-ciri tasawuf falsafi secara umum mengandung ketidakjelasan karena banyak ekspresi dan istilah khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahaminya. Ada banyak cabang ilmu yang sama-sama terlibat dalam tasawuf dan filsafat, yaitu

⁷⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1996), 93-101

⁷⁶ Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, 112-113

⁷⁷ M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 277

etika (akhlak), estetika (keindahan) dan yang terpenting metafisika (gaib).⁷⁸ Filosofi ini didasarkan pada empat pilar, yaitu :

1. Berpikir secara mendalam sampai akarnya
2. Substansi atau hakikat sesuatu
3. Berfikir rasional
4. Berpikir sistematis dan metodologis

Empat pilar pemikiran filosofis, dikombinasikan dengan cinta kebenaran, adalah hasil pemikiran, kesetiaan, dan komitmen pada kebenaran. Singkatnya, tasawuf filosofis adalah tasawwuf, yang menggabungkan kepekaan emosional dan kejernihan spiritual di satu sisi dan ketajaman pemikiran filosofis di sisi lain, dalam menjelaskan tema tasawuf seperti konsep jiwa, Tuhan dan manusia, terutama hubungan antara manusia dan Allah.

Selain itu, disebut filsafat, karena makna telah masuk ke dalamnya domain ontologi (ilmu pengetahuan) adalah hubungan antara Tuhan dan alam Semesta. Tasawuf falsafi memiliki topik utama yang dibahas, seperti ittihad, Al-Hulul, dan Wahdat Al-Wujud, yang dijelaskan di bawah ini :

1. Ittihad, secara etimologis ittihad adalah keterpaduan, penyatuan atau kesatuan. Secara terminologis, berarti penyatuan hamba dengan Tuhan. Sedangkan Secara tasawuf filosofis, ittihad merupakan pengalaman spiritual Sufi yang lebih tinggi, merasa dekat dengan Allah, bersahabat, cinta dan dicintai Allah, dan kenali Allah sehingga dapat merasakan satu dengan-Nya.
2. Al-Hulul, secara terminologis, kata al-hulul diartikan sebagai pengertian bahwa Tuhan dapat menjelma sebagai makhluk atau benda. Al-Hulul juga berasal dari kata *halla bi al-makani* yang artinya menempati suatu tempat. Namun secara umum Al-Hulul dikenal dengan arti berhenti atau diam.
3. Wahdatul Wujud artinya kata tersebut berasal dari “wahdah” yang berarti ketunggalan atau kesatuan dan “al-Wujud” yang

⁷⁸ Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), 153

berarti keberadaan, entitas atau keberadaan. Arti harfiah dari Wahdat-ul-Wujud adalah "kesatuan keberadaan".⁷⁹

d. Tasawuf Sosial

Tasawuf sosial dapat merupakan ajaran tasawuf mempromosikan keseimbangan (harmonisasi) antara hubungan manusia Allah (*Habl Min Allah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*Habl Min Al-Naas*) bahkan hubungan manusia dengan alam dan makhluk (*Habl Min al-'alam*). dengan kata lain, keseimbangan altruisme individu dan altruisme kolektif, keseimbangan esensi dan syariat, kehidupan dunia dan akhirat, juga bercanda dengan Allah dan melaksanakan tanggung jawab sosial.⁸⁰ Tasawuf sosial merupakan bentuk reaktualisasi tasawuf yang signifikan di era modern.

Menurut Amin Syukur, tasawuf itu salah satu bagian dari hukum Islam yang berakar pada ihsan. Ihsan itu mencakup semua perilaku manusia, baik tindakan eksternal dan internal, dalam ibadah dan muamalah, karena ihsan merupakan jiwa atau roh dari iman dan Islam. Iman sebagai landasan yang ada dalam jiwa seseorang dari kombinasi pengetahuan dan kepercayaan, perwujudannya dalam bentuk tindakan tubuh (ibadah lahiriah) disebut Islam. kombinasi antara iman dan islam dalam diri seseorang akan bertransformasi menjadi akhlak al-karimah atau lebih dikenal dengan ihsan.⁸¹

Lebih lanjut Amin Syukur menegaskan bahwa karakter tasawuf sosial yaitu aktif menjalani kehidupan pada umumnya, baik dari segi sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Ini juga berarti bahwa tasawuf sosial tidak berarti tasawuf itu terisolasi, tetapi aktif dalam tuntutan dan tanggung jawab ditengah kehidupan sosial.⁸²

Tasawuf sosial ialah tasawuf yang mengkorelasikan dan menggabungkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dunia dalam pandangan tasawuf dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allâh*), yang demikian disebut dunia yang terpuji (*al-dunya al-mahmûdah*). harta-benda (*al-mal*) dan jabatan (*al-*

⁷⁹*Ibid*, 152

⁸⁰MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, 76

⁸¹ Syukur, *Tasawuf Sosial*, 5

⁸² *Ibid*, 28

jah). Maka, bisa dikatakan sebagai dunia terpuji sesuai dengan jenisnya, cara memperolehnya, dan juga penggunaannya, demikianlah dunia yang terpuji perspektif tasawuf.⁸³

B. POSTMODERN

1. Era Postmodern

Postmodern berasal dari dua kata yaitu "post" yang artinya "pasca" atau "setelah" atau "tidak" dan "modern" yang artinya gaya berfikir rasionalisme dan logisme. Andaikata "post" diartikan "setelah" artinya postmodern ialah gaya berfikir yang hadir sebagai reaksi terhadap modernism karena menemui banyak kekurangan yang berdampak pada masalah kemanusiaan.⁸⁴ Kemudian, jika "post" diartikan "tidak" maka postmodern memiliki makna yang lebih luas. Namun, jika melihat tahapan masyarakat linear seperti tradisional, modern, postmodern, maka yang "tidak" postmodern berarti tradisional maupun modern. Artinya, Postmodern bukan tradisionalisme maupun modernism. Namun ada yang mencurigai bahwa postmodern ialah kebangkitan kembali tradisionalisme yaitu membangkitkan metode-metode tradisional untuk mereaksi modernism.⁸⁵

Awalan "post" dalam kata ini memiliki banyak arti yang berbeda. Lyotard mendefinisikan "posting" sebagai pemisahan pikiran sepenuhnya dari semua pola modern. David Griffin, menafsirkannya hanya sebagai perbaikan beberapa hal modern. Sementara Habermas, satu tahap proyek saat ini belum selesai. Anthony Giddens, menafsirkannya sebagai wajah bijaksana dari kesadaran diri modern. Menurut Tony Cliff, postmodernisme berarti teori yang menolak teori. Awalan "ism" berarti definisi dunia, epistemologi, dan pemikiran modern.⁸⁶

Istilah postmodern memiliki banyak istilah dan arti yang berbeda. Tergantung metode pendekatannya. Di sisi lain, kata "Postmodern" tidak

⁸³ MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, 79

⁸⁴ Annilita Manzilah Ádlimah, *Postmodern Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid*, (skripsi IAIN Salatiga, 2017), 45

⁸⁵ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosiologis, Hingga Postmodern*. (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2015), 321-322

⁸⁶ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 262

diciptakan sebagai sesuatu yang baru di dalam sistem filosofis. Di masa lalu kata ini digunakan untuk waktu yang lama dalam seni, khususnya arsitektur dan sastra, terutama Amerika Serikat. Bahkan filsuf Jerman Rudolf Panwitz (1917), telah menggunakan istilah postmodern untuk mengobati gejala nihilisme budaya barat modern.⁸⁷

Jean Francois Lyotard adalah filsuf kelahiran Versailles Perancis yang mulai meletakkan dasar argumentasi filosofis dalam diskursus postmodernisme. Lyotard menulis tentang beberapa bentuk budaya yang hebat pascamodern. Menurutnya, budaya postmodern ditandai dengan prinsip, yaitu: lahirnya masyarakat komputer, hancurnya sejarah besar modern, lahirnya prinsip persetujuan, inkonsistensi, dan paralogis. Masyarakat komputer merupakan sebuah kata yang ditawarkan Lyotard untuk menunjukkan tanda-tanda pasca-industri masyarakat Barat sedang bergerak menuju era teknologi. Memang aspek sosial dan budaya masyarakat saat ini seperti yang ia teliti di Quebec Kanada yaitu komunitas yang hidupnya didukung oleh teknologi khususnya komputer.

Dengan komputerisasi, produksi, konsumsi, dan prinsip transformasi mengalami revolusi besar, pendayagunaan tenaga kerja manusia semakin terbatas di sektor ekonomi, multiplikasi ruang di dunia telekomunikasi, mempercepat pemrosesan data dan informasi yang mampu mengubah dan bahkan memanipulasi realitas, distribusi massa pengetahuan dan kekuasaan secara masif, hal tersebut merupakan akibat dari perkembangan teknologi. Dengan demikian nilai-nilai dan asumsi dasar modernisme : rasio, hukum sejarah linier, subjek, ego, narasi besar, otonomi, identitas tidak lagi mampu mendefinisikan realitas. Faktanya, kenyataan telah berubah sesuai dengan perubahan karakter masyarakat postmodern. Inilah realitanya masyarakat menjadi ruang, arena perjuangan, nilai-nilai baru postmodernisme. Lyotard mengartikulasikan prinsip-prinsip yang menegaskan Modernisme, yaitu rasio, ego, ide absolut, totalitas, teleologi, oposisi biner, subjek, perkembangan sejarah linier, dia sebut narasi besar telah kehilangan legitimasinya. Narasi-narasi

⁸⁷ Mia Riana dkk, *Pemikiran Islam di Era Postmodern*, (Raushan Fikr, Vol. 6, No. 1, 2017), 92

besar tersebut tentu saja hanya penyamaran belaka, mistifikasi, itu ideologis, eksploitasi, dominasi, dan semuanya.⁸⁸

Postmodernisme memiliki posisi yang berbeda ketika berhadapan dengan modernism. Di satu sisi, modernisme dianggap gagal mengangkat harkat dan martabat manusia modern. Itu bahkan mendorong orang ke jurang ketidaksetaraan. Atas dasar kritik ini, ide-ide baru yang disebut postmodernisme harus bergerak. Ada yang berpendapat, postmodernisme adalah perkembangan modernitas. Perbedaan antara kelompok tersebut sangat berbeda dalam hal pemahaman postmodernisme. Salah satu konsep mengatakan bahwa modernisme adalah bertentangan dengan postmodernisme, dan ada kontradiksi di dalamnya. Sementara yang lain percaya bahwa postmodernisme adalah bentuk modernisme yang lengkap, seperti melangkah satu tangga ke tangga lainnya. Dalam konsepsi ini, kita tidak bisa memasuki tangga postmodernisme tanpa melalui anak tangga modernisme.⁸⁹

Di tengah pembahasan konsep-konsep di atas, ada pendapat yang berusaha mendamaikan dua pendapat yang saling bertentangan. Dalam istilah postmodernisme, kata “post” tidak hanya berarti “sesudah” (era berikutnya), postmodernisme merupakan upaya serius sebagai reaksi atas kesia-siaan era modernis yang hilang seperti embusan angin. Alasan kesia-siaan modern adalah akibat tekanan dari rasionalitas manusia, yang terus bermetamorfosis. Di sinilah postmodernisme sebagai sebuah ide muncul di medan perdebatan dengan berbagai ranah perdebatannya dan segala dimensinya.⁹⁰

Munculnya teori sosial postmodern ini berkontribusi pada pengembangan ilmu sosial Di zaman sekarang ini. Munculnya teori sosial postmodern patut dihargai. Merujuk Pauline M. Rosenau (1992), munculnya teori Sistem sosial postmodern inilah yang mendorong lahirnya kesadaran kritis dan reflektif dari paradigm modernisme, yang dianggap berbuah patologi modernitas. Ada sekitar enam patologi modern yang diajukan oleh pemikir postmodern.

⁸⁸ *Ibid*, 93

⁸⁹ Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta : UDiNus Repository, 2015), 5

⁹⁰ *Ibid*

Pertama, karena pandangan dualistiknya yang membagi semua realitas menjadi hal-hal, hal-hal spiritual, manusia dunia, dan yang lain. modernisme melakukan realisasi ekstrim dari tujuan alam dan pemanfaatan alam yang berlebihan. *Kedua*, pandangan modern tampaknya objektif dan aktor-positivis akhirnya jatuh pada pembangunan sosial dan Masyarakat. Akibatnya, modernitas dulu ada kebebasan, sekarang ada kemanusiaan. *Ketiga*, penguasaan ilmu empiris-positivistik ada implikasi budaya dan agama meningkatnya kejahatan, kekerasan serta kesadaran akan pemisahan dan keragaman salah satu bentuk depresi mental. *Keempat*, penyebaran materialisme, yaitu inti kehidupan yang berfokus pada isu dan semua idenya untuk memuaskan sebagai satu. *Kelima*, pertumbuhan militer karena budaya dan agama tidak lagi kuat. *Keenam*, kesadaran tribalisme, semangat rasisme dan diskriminasi, yang merupakan akibat dari hukum survival of the fittest ala Charles Darwin.⁹¹

Postmodernisme dan penggunaan terminology berbagai turunannya kemudian secara bertahap mulai menyentuh daerah lain. Dalam bidang arsitektur, konsep postmodernisme mengacu pada daya tahan bentuk. Arsitektur modern diakui dari ciri ciri legalitas, rasionalitas, objektivitas, kepraktisan, ruang isotropik dan estetika mesin, di mana prinsip bentuk mengikuti fungsi menjadi dewa. Arsitektur modern. arsitektur postmodern, di sisi lain, menyajikan konsep bentuk asimetris, ambigu, naratif, simbolis, terdistorsi, penuh kejutan dan beragam, tegas, penuh ornamen, metafora dan akrab dengan alam, Doktrin bentuk mengikuti fungsi dibalik fungsi sesuai bentuk.⁹²

Jika modernitas dipahami sebagai periode waktu sejarah berawal dari Renaisans, maka postmodernitas adalah zaman berita yang sering dikaitkan dengan perubahan realitas dunia setelah Perang Dunia II. lahirnya postmodernitas ditandai dengan perkembangan struktur sosial baru, pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, serta terbentuknya Masyarakat terkomputerisasi, dunia kreatif dan hiperrealitas, dalam postmodernisme ada tiga pemahaman di wilayah budaya. *Pertama*, sebagai perubahan bentuk berteori, mempresentasikan dan

⁹¹ Medhy Aginta Hidayat, *Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern : Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodern*, (Jurnal of sociology, Volume 2, No. 1, 2019), 45

⁹² *Ibid*, 49

menyebarkan karya seni dan kekayaan intelektual yang tidak dapat dicabut dari perubahan mikro di bidang kebudayaan. *Kedua*, sebagai perubahan dalam ruang budaya mencakup berbagai fasilitas produksi yang lebih luas, konsumsi dan sirkulasi tanda dan symbol dapat dikaitkan dengan perubahan yang lebih luas baik dalam hal keseimbangan dan kekuatan dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai perubahan pengalaman dan praktik sehari-hari grup menggunakan mode penandaan (mode sinyal) dengan cara yang berbeda dan gaya serta mengembangkan alat baru untuk orientasi dan pembentukan identitas.⁹³

Selanjutnya, Daniel Bell, seorang sosiolog, bahkan postmodernisme dianggap sebagai puncaknya tren oposisi terhadap modernisme, keinginan, naluri dan gairah untuk membawa logika modernisme sampai ke titik terjauh dapat dicapai. Jean Baudrillard, salah satu pembicara terkemuka postmodernisme, melihat postmodernisme lebih sebagai strategi membaca kebenaran dengan objek utama dari prinsip modernisasi simbol, kapitalisme multinasional yang menyebabkan ekspansi besar-besaran dunia sosial dan ledakan budaya massa. Postmodernisme dengan demikian adalah sebuah metode analisis kritis yang berusaha untuk menyanggah mitos dan anomali paradigmatis modernisme, penemuan ironi, intertekstualitas dan paradoks, mencoba menemukan teori masyarakat postmodern untuk dijelaskan dalam realitas sosial yang ada di masyarakat barat modern.⁹⁴

Groothuis mengatakan bahwa :

“budaya-budaya Pramodern biasanya hanya memiliki sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada keragaman religious, perubahan sosial yang minimal atau tidak ada perubahan, belum terpengaruh sekularisasi dan prailmiah. Budaya dalam masyarakat pramodern bersifat koheren, peran-peran sosial telah ditetapkan dan mereka hanya sedikit terbuka terhadap orang asing yang mengancam cara hidup mereka.”⁹⁵

Semua pengetahuan sejati berasal dari otoritas yang (mapan) ditetapkan dan diwahyukan dari Tuhan melalui agama dan bisa juga

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ *Ibid*, 49-50

⁹⁵ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2003), 18

berasal dari tokoh politik seperti Raja atau kaisar. Karenanya, orang sangat bergantung pada tradisi mereka sebagai media penerusan dan penerimaan pengetahuan. Kondisi sosial membuat masyarakat postmodern tidak mengalami guncangan pengalaman budaya melalui kontak dengan budaya lain. Kepercayaan kepada Tuhan mempengaruhi kehidupan moral. “Etika teistik postmodern didasarkan pada sifat Tuhan yang transenden yang baik dan telah mengungkapkan kebaikan ini kepada kita”.⁹⁶

2. Tokoh-Tokoh Post-Modern

a. Jean Frsncois Lyotard

Jean François Lyotard lahir di Versailles, Prancis pada tahun 1924 dan meninggal pada tahun 1998 di Paris. Karir akademiknya dimulai sebagai guru sekolah menengah di Constantine, Algeria pada tahun 1950. Buku *Discourse, Figure*, sebuah karya filsafat pertamanya. kemudian ia menerbitkan buku *Dérive à partir de Marx et Freud* (1973) dan *Libidinal Economy* (1974), *Just Gaming* (1979) dan karya fenomenalnya *The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*. Sebenarnya Karya Lyotard tersebut adalah laporan penelitian tentang perubahan masyarakat yang dipesan oleh Conseil des universités du Québec, Kanada.

Dalam bukunya “*The Condition of Postmodern : A Report on Knowledge (1984)*”, buku tersebut sebenarnya hasil penelitian terkait perubahan masyarakat yang dipesan oleh *Consell des universities du Quebec*, Kanada. Ia menyimpulkan sudah terjadi perubahan realitas masyarakat Quebec ditandai dengan penolakan pada apa yang dia sebut narasi (*Grand Narative*). Dibuku ini, istilah “postmodernisme” digunakan untuk pertama kalinya dalam filsafat dan ilmu sosial. Lyotard menunjukkan beberapa Ciri-ciri budaya postmodern menurut Lyotard, yaitu : lahirnya masyarakat komputer, Runtuhnya narasi besar modernisme, Prinsip negasi, inkonsistensi, kelumpuhan.⁹⁷

b. Michael Foucault

Michel Foucault adalah seorang filsuf, sejarawan dan sosiolog modern Prancis. dia lahir di Lahir 15 Oktober 1926 di Poitiers, Prancis. Beberapa karya penting Michel Foucault masih menjadi topik

⁹⁶ Jamson Siallagan, *Pengembangan Karakter di Era Pascamodern*, (TE DEUM 6-2/4), 235

⁹⁷ *Ibid*, 51

pembicaraan termasuk pemikir ilmu sosial adalah *Madness and Insanity: History of Madness in the Classical Age* (1961), *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception* (1963), *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* (1966), *The Archaeology of Knowledge* (1969), *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1975) dan *The History of Sexuality: An Introduction* (1976).

Melalui karya-karya kritisnya yang berkaitan dengan institusi sosial peripheral (pinggiran), penjara, rumah sakit, kegilaan, ilmu-ilmu kemanusiaan dan sejarah seksualitas ia dikenal oleh dunia. Ciri khas kebudayaan modern menurut Foucault, berangkat dari Kant, Ia setuju bahwa jika rasio mendapatkan tempat istimewa disejarah perkembangan kebudayaan, tetapi ia menolak pendapat Kant bahwa rasio berfungsi universal. Menurutnya rasio sekedar salah satu proses untuk memahami kondisi zaman pada waktu itu.

Dua kontribusi utama Foucault terhadap postmodernisme, yaitu *pertama* kesuksesan mengungkap mitos modernitas dan menunjukkan diri sebagai kebenaran mutlak, Universal, tapi sebenarnya semu. *Kedua*, dukungannya terhadap permasalahan yang tertindas oleh rasionalitas modern, dikecualikan, dikucilkan supaya lebih diperhatikan.⁹⁸

c. Jacques Derrida

Jacques Derrida adalah seorang filsuf dan sosiolog Prancis yang lahir pada 15 Juli 1930, di El Biar, Ageria dan meninggal 8 Oktober 2004 di Paris Prancis. Derrida mencoba untuk mengekspos sifat paradox modernism mealalui karya-karyanya. Derrida berhasil mengungkap karakter dan kebengisan modernism sejak diberlakukan prinsip logosentrisme, ciri utamanya ialah metode berpikir oposisi biner yang sifatnya hierarkis (esensi - eksistensi, substansi – aksidensi, jiwa - tubuh, makna - bentuk, transenden - imanen, positif - negatif, verbal - menulis, konsep - metafora) dengan asumsi yang pertama adalah sentral, dan yang kedua adalah turunan, pinggiran. Cara berpikir seperti ini memprovokasi sejarah filsafat Barat bersikap totaliter karena mempertimbangkan apa yang bukan pusat, pinggiran, lainnya, harus bawahan padanya.

⁹⁸ *Ibid*, 52-55

Untuk menentang pembedaan atau oposisi biner, Derrida menjadi pendukung utama dekonstruksi, dalam mendekonstruksi oposisi biner ia mengamati ketegangan dan kontradiksi antara kedua istilah, terutama yang sifatnya implisit. Hasil dari penyelidikan dekonstruksi membuktikan bahwa oposisi biner tidak alami tetapi merupakan produk atau "konstruksi" sosial dan budaya. Derrida mencoba melakukan penataan ulang struktur internal dalam keadaan aslinya, yaitu keadaan di mana relasi antara pusat dan pinggiran tidak ada kesenjangan. Dengan itu, pluralitas dan heterogenitas kehidupan yang beku dan tertindas di era modernisme telah kembali berkembang.⁹⁹

d. Jean Baudrillard: Dunia Simulasi dan Hiperrealitas Postmodern

Jean Baudrillard lahir di kota Riems, 5 Januari 1929 di Prancis Barat. Dalam bukunya *For The Political Economy of The Sign* (1981), Baudrillard mengatakan dalam masyarakat postmodern nilai tanda (sign-value) dan nilai simbol (symbolic-value) menggantikan nilai pakai (use-value) dan nilai tukar (exchange-value). Menurut Baudrillard aktivitas konsumsi manusia ini pada dasarnya adalah kegiatan yang tidak praktis, tradisi memberi dan membelanjakan sesuatu nyatanya didasarkan pada prestise dan kebanggaan simbolik, bukan pada fungsinya. Karena itulah ia menolak prinsip Marx terkait nilai pakai dan nilai tukar.

Menurut pemikirannya tentang perubahan prinsip-prinsip dari nilai guna dan nilai tukar menjadi nilai tanda dan simbol-nilai, Baudrillard kemudian berubah periode sejarah masyarakat yang dibentuk Marx. Menurut Marx, ada tiga tahap perkembangan: masyarakat, yaitu masyarakat feodal, kapitalis dan komunis. Baudrillard merekomendasikan periodisasi perubahan, yaitu masyarakat primitif, hierarkis dan massa.

Pada tahun 1983, melalui magnum opusnya, *Simulation* (1983), Baudrillard memperkenalkan bentuk unik dari budaya manusia Barat hari ini. Dengan mengambil dan membangun ide-ide para pendahulunya: semiologi Saussure, *fetishism commodity* Marx, teori *differance* Derrida, *mythologies* Barthes, serta *genealogy* Foucault, Baudrillard mengatakan bahwa budaya Barat hari ini merupakan representasi dunia simulasi. Jika era pramodern dicirikan oleh logika pertukaran simbolik, era modern

⁹⁹ *Ibid*, 55-56

dengan logika produksi, maka era postmodern dicirikan dengan logika simulasi.

Pada tahun 1989, buku Baudrillard "Simulacra" diterbitkan dan Simulacrum (1989), sekuel dari karya monumental "Simulations" (1983), edisi bahasa Inggris. Dalam karyanya, Baudrillard mengembangkan ide mengenai masyarakat hiperrealitas, McLuhan adalah yang pertama membuka perbincangan terkait hiperrealitas dalam masyarakat Barat saat ini, McLuhan mencermati pergantian teknologi dari era mekanik ke era elektronik yang akan membawa pergantian terhadap fungsi teknologi sebagai perpanjangan badan manusia dalam ruang menuju perpanjangan sistem syaraf. Menurut Baudrillard, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dengan *micro processor, memory bank, remote control, telecard, laser disc dan internet*, tetapi bukan hanya memperpanjang badan atau pusat sistem saraf manusia, tapi Lebih hebatnya lagi, bisa bereproduksi realitas, masa lalu dan nostalgia; menciptakan realitas baru dengan citra sintesis; mencuri imajinasi, ilusi, dan bahkan ilusi adalah nyata.

Karyanya *The Ecstasy of Komunikasi* (1987), Baudrillard berkata: Dengan transparansi makna dan informasi, Masyarakat Barat saat ini lebih Ambang batas ekstasi permanen: ekstasi sosial (massa), ekstasi fisik (obesitas), ekstasi seksual (cabul), ekstasi kekerasan (terorisme), dan ekstasi informasi (simulasi).¹⁰⁰

e. Fredrich Jameson: Kapitalisme Lanjut dan Postmodernisme

Fredrich Jameson adalah seorang pemikir sosial Marxis. Warga negara AS lahir di Cleveland, Ohio, AS, setelah lulus dari Haverford College pada tahun 1954 belajar di Eropa dan Munich Aix-en-Provence dan Berlin tempat dia belajar pembangunan Sebuah karya terbaru dalam kajian filsafat, khususnya strukturalisme. Bukunya yang berjudul *Postmodernisme or the Cultural Logic of the Late Capitalism* merupakan karya penting Fredrich Jameson terkait pemikiran postmodernisme. Jameson dalam buku ini mengatakan bahwa masyarakat kontemporer hari ini menjadi kapitalis, Jameson tidak setuju dengan pandangan ini. Jameson ingin mengkritik postmodernisme dengan buku ini, ia menolak gagasan

¹⁰⁰ *Ibid*, 60-61

beberapa banyak pemikir postmodern, terutama Jean François Lyotard dan Jean Baudrillard.

Di buku ini Jameson terutama melihat pandangan "skeptik postmodern terhadap metanarasi" sebagai "bentuk pengalaman" yang hadir diantara karyawan terdidik oleh sistem sistem produksi kapitalisme lanjut. Mengikuti studi Adorno dan Horkheimer tentang industri budaya, Jameson membahas fenomena postmodernisme dan Dia mengatakan bahwa era postmodernitas ditandai pastiches dan krisis sejarah, Ia berkata bahwa parodi (yang membutuhkan penilaian moral atau perbandingan dengan norma sosial) itu telah digantikan oleh pastiche (yaitu kolase dan berbagai bentuk pembagian tak berdasar aturan apapun).

Jameson juga mengatakan bahwa era post-modern mengalami krisis sejarah, menurutnya "Sepertinya tidak ada lagi hubungan organik antara sejarah Amerika yang kita pelajari di buku Sekolah dengan pengalaman kehidupan kota-Kota dengan bangunan besar dan perusahaan multinasional dan kehidupan kita sehari-hari."¹⁰¹

3. Realitas Postmodern

Kepopuleran postmodernisme, atau biasa disebut posmo berikutnya, memunculkan persoalan masa lalu yang telah dilupakan atau ditinggalkan oleh budaya modernis. Cakupan posmo mencakup agama, budaya, gender, lingkungan bahkan Tuhan. Konsep posmo juga menjadi pemikiran para ahli di bidang seni rupa sehingga banyak seniman yang membicarakan posmo baik dalam presentasi karyanya maupun dalam praktiknya.

Postmodernisme sering dikenal dengan istilah "celebration of diversity or pluralism", yang secara sederhana dapat disebut sebagai konsep perbedaan (difference). Penekanan pada konsep perbedaan, keragaman, anti esensialitas berusaha menjelaskan bahwa pemikiran postmodern adalah cara berfikir yang terpisah dari cara berpikir lainnya yang mengutamakan universalitas.¹⁰² Sebenarnya konsep tersebut hendak mempersentasikan peralihan atau perpindahan dari dunia modern ke

¹⁰¹ *Ibid*, 60

¹⁰² Stainley J. Grenz, *A Primer on Postmodernisme : Pengantar untuk Memahami Postmodernis*, penerj. Wilson Suwanto (Yogyakarta : Yayasan Andi, 2001), 31

postmodern, sebagai akibat dari reaksi penolakan terhadap modernism yang mengedepankan rasio subyektif yang mampu mencapai kebenaran pasti dan membawa kemajuan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa postmodernisme sepenuhnya meninggalkan proyek pencerahan sebagai prinsip utama modernis dan menggantinya dengan prinsip yang baru, yaitu yang menekankan pada pluralisme atau penghormatan terhadap kebenaran komunitas dan keragaman.

Realitas postmodern tidak hanya melingkupi ranah intelektual, tetapi memiliki penyebaran yang lebih luas dari sekedar atmosfer intelektual, melainkan sikap rasionalitas yang dapat dimanifestasikan dalam banyak dimensi masyarakat saat ini.¹⁰³

Para ahli saling berdebat untuk mengetahui aspek apa saja yang termasuk dalam postmodernisme. Tetapi mereka mencapai kesepakatan pada satu hal yaitu peristiwa postmodern menandai berakhirnya pandangan dunia ilmu pengetahuan modern. Postmodern menolak definisi koheren, universal, dan konsisten yang merupakan bagian dari sifat yang membuat modernitas kuat dan berkelanjutan. Postmodernis mengkritik dan mengganti semua itu dengan gagasan menghormati keragaman dan menghormati apa yang penting (khususnya dan dalam masyarakat). Lalu tinggalkan dunia. Postmodernisme menolak untuk fokus pada penemuan ilmiah melalui metode ilmiah.¹⁰⁴

Ketidakpercayaan pada modernitas adalah awal terciptanya posmodern. Modernisme menjanjikan kehidupan yang bahagia dan damai namun kenyataannya semuanya berakhir dengan kegagalan, perang terus berlanjut dan kemajuan teknologi bahkan membuat budaya manusia hilang. Untuk itu, kehadiran Posmo bagaikan secercah cahaya di dunia yang gelap saat ini.

¹⁰³ *Ibid*, 27

¹⁰⁴ Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, 5-6

4. Karakteristik Postmodern

a. Dekonstruksi

Karakteristik postmodern adalah dekonstruktif. Hampir semua basis atau struktur ilmiah yang mapan di bidang sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah, dan bahkan ilmu alam dipertanyakan lagi oleh postmodernisme. Itu terjadi karena menurut postmodern teori tersebut mencegah munculnya teori lain yang dapat membantu memahami realitas dan memecahkan masalah. Maka klaim bahwa ada teori normatif, kultur yang tidak dapat diganggu gugat, adalah yang ditolak oleh para pemikir postmodern. Standar yang dilihatnya kaku dan terlalu diformulasikan untuk melihat realitas yang jauh lebih kompleks. Jadi, menurutnya para pemikir postmodern perlu mengubah, memperbaiki dan menyempurnakannya. Dalam kata-kata Amin Abdullah, hal ini dikenal dengan istilah dekonstruksionisme, yaitu upaya menantang teori-teori pemikiran modernis yang sudah mapan untuk kemudian mencari dan mengembangkan teori yang lebih sesuai dengan realitas masyarakat kontemporer, termasuk keberagaman pemahaman. dan realitas alam.¹⁰⁵

b. Relativisme

Karakteristik lain dari postmodernisme adalah relativisme, artinya pemikiran postmodern tercermin dalam realitas budaya (nilai, kepercayaan, dll.) dalam teori yang dikembangkan oleh disiplin ilmu antropologi. Dari sudut pandang antropologi, tidak ada budaya yang mirip dan cocok satu sama lain. Sama seperti budaya Amerika yang sangat berbeda dengan Indonesia. Jadi nilai budaya jelas sangat berbeda secara historis, geografis, dll. Berdasarkan pemaparan di atas, nampaknya nilai-nilai budaya bersifat relatif, yang sejalan dengan cara berpikir postmodern bahwa suatu wilayah, budaya, bahasa, agama sangat ditentukan oleh nilai dan adat istiadatnya. Dari sini tampak jelas bahwa para pemikir postmodern meyakini bahwa segala sesuatu itu relatif dan tidak mungkin mutlak karena harus memperhatikan situasi dan keadaan yang berlaku.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bagi postmodernisme sains itu relatif, tidak ada sains yang kebenarannya mutlak. Ketika Anda melihat peristiwa tertentu, jika Anda akan mengevaluasinya, anda harus

¹⁰⁵ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 96

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Filsafat Etika Islam Antara al-Ghazali dan Kant*, Bandung : Mizan, 2002

_____ *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Ali, Fachry, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia : catatan pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya dalam Majalah Prima, Februari 1993.*

Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Amzah : Jakarta, 2012

Anwar, M. Ahmadi, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta : Sumbangsih, 1975

Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012

Ahmad, M. Athoullah, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, Serang: Sengpho, 2007, cet. I

Al-Sulami, Abu Abdirrahman, *Tasawuf Buat yang Pengen Tahu*, penerjemah Faisal Saleh, Jakarta : Erlangga, 2007

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1996

Ádlimah, Annilta Manzilah, *Postmodern Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid*, Skripsi IAIN Salatiga, 2017

Azizah, Nur dan Jannah, Miftakhul, *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*, (Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, Vol 3, No. 1, 2022)

Baker, Anton dan Zubair , Charis. *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius :Yogyakarta, 1990

Badruddin, *Pengantar Ilmu Tassawuf*, Penerbit A-Empat : Serang 2015

_____ *Akhlak Tasawuf*, Serang, IAIB press, 2015

_____ *Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an (Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq)*, Sleman : CV. Putra urya Santosa, cet. 1

Bakri, Syamsul, *Mujizat Tasawuf Reiki*, Yogyakarta : Pustaka Warma, 2006

Bashri, Yanto dan Suffatni, Retno, *Sejarah Tokoh Bangsa*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Tokoh Bangsa, 2004

Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali Tentang Fiqih dan Tasawuf*, JURIS Volume 13, Nomor 1, Juni 2014

Daulay, Haidar Putra dkk, *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*, Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Volume 3, No 3, 2021

Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000

Fitrian, Aris Mohamad. *Sepanjang 2020 kasus narkoba dan Asusila Mendominasi di Kabupaten Tasikmalaya*, pikiranrakyat.com, 2020

Groothuis, Douglas, *Pudarnya Kebenaran* Surabaya: Momentum, 2003
Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulummuddin*, Jakarta : Sahara Publisher, 2013

Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (Cet. IV; 1906), h. 78., dalam M Zain Abdullah, *Dzikir dan Tasawuf*, Solo : Qaula, 2007

_____ *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Gema Insani, 2016

_____ *Tasawuf Modern*, Jakarta : Republika Penerbit, 2015

_____ *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994

_____ *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984

_____ *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995, Cet. II

_____ *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan bintang, 1992

_____ *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992

_____ *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Cet. V

Hidayat, Medhy Aginta, *Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern : Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodern*, Jurnal of sociology, Volume 2, No. 1, 2019

Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR Hamka*, Jakarta: Panji Mas, 1981

_____ *Hamka di Mata Umat*, Jakarta : Sinar Harapan, 1984

Hamim, Nur, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, Sidoarjo: Qisthos, 2009

Hamzah, Yunus Amir, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993

Hamka, Afif (ed), *Buya Hamka*, Jakarta: Uhamka Press, 2008
Isa, Syaikh Abdul Qadir, *Hakikat Tasawuf*, Jakarta : Qisthi Press 2014, cet ke 14

Ismail, Asep Usman, *Tasawuf Menjawab Tantangan Global*, Jakarta : Transpustaka, 2012

Irham, M. Iqbal, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, Banten: Pustaka Al Ikhsan, 2013

Jumantoro, Totok dan Amin, Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012

J. Grenz, Stainley, *A Primer on Postmodernisme : Pengantar untuk Memahami Postmodernis*, penerj. Wilson Suwanto Yogyakarta : Yayasan Andi, 2001

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramdina, 2005

Kartono, Kartini. *Metodologi Research*, Bandung : Bandar Maju, 1990

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009

Mannan, Audah. *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modern*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. IV, No. 1, 2018

Mustofa, Achmad. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2007

_____ *Akhalk Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2014, cet. VI

M. Solihin & Anwar, Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 2014

- MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, Bandar Lampung: Harakindo Press, 2016
- M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf*, Cipayung Ciputat: Gaung Persada Press, 2004
- Mu'asyara, Nesia, *Humanisme Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)*, Tesis : Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019
- Mustaqim, Abdul, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2007
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016
- Musyafa, Haidar, *HAMKA: Sebuah Novel Biografi*, Jakarta: Imania, 2016
- Muhammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, Jakarta : UDiNus Repository, 2015
- O. Kattsof, Louis. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tara Wacana, 1989
- Purwatiningsih, Aris Puji. *Histori Filantropi : Tinjauan Teori Postmodern*, ZISWAF, Vol. 5, No. 1, 2018
- Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. 2, 2004
- Ruslan dkk. , *Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD (FKIP Unsyiah Banda Aceh Volume 1 nomor 1, 68-77 Agustus 2016
- Ronika, Rima, *Corak Ajaran Tasawuf Dalam PêPali Ki AgêNg Selo Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutik Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher*, Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, Vol. 19, No. 2, Juli 2019

Riana, Mia dkk, *Pemikiran Islam di Era Postmodern*, Raushan Fikr, Vol. 6, No. 1, 2017, Minangkabau Foundation, 2001

Ramayulis, Nizar Samsul, *Esklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Di Dunia Islam Dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005

Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008

Siallagan, Jamson, *Pengembangan Karakter di Era Pascamodern*, TE DEUM 6 2/4

Setiawan, Johan & Sudrajat, Adat. *Pemikiran Postmodern dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Filsafat, Vol.28, No.1, 2018

Sukanto. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, Maulana Offset, 1994, cet. 1

Sobon, Kosmas & Ehaq, Timoteus Ata Leu. *Kritik Postmodern Terhadap Etika Modern*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 4, No. 2 : 2021

Sujdono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: UDRama, 1996

Siregar, A. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000

Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualitas Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Syukur , M. Amin, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. I Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis Sosiologis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 2015

Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*,
(Padang : The Minangkabau Foundation, 2001

Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh ETika*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius,
1997

Sulkifli dkk, *Peran Tassawuf dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Jakarta
: Pasca Sarjana Universitas Pare-Pare : KNAPPPTMA KE-7
2018

Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan
Modern*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, 2016

Usman, Ali, et.al, *Hadits Qudsi; Firman Allah yang Tidak Tercantum
dalam Al Qur'an, Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Bandung:
Diponegoro, 2006

Wahid, Abdurrahman. *Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar ?
Sebuah Pengantar dalam Nasir Tamara, Bantuan Sanusi dan
Vincent Djauhari, Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta : Sinar
Harapan, 1984

Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* , Jakarta : Pustaka
Panjimas, 1990

_____ *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke
Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, Prenada Media Group : 2014
cet. Pertama

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta:
Panjimas, 1990

Zaluchu, Julianus. *Gereja Menghadapi Arus Postmodern Terhadap Etika
Modern*, Geneva Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,
Vol. 17, No. 1, 2019